

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM KESENIAN WAYANG KULIT
(STUDI PADA DALANG KI AKHBAR SAMUDRO
DENGAN LAKON SYECH SUBAKIR)**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:

RUPI DARMASTUTI
NIM : T20191230

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JULI 2023**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM KESENIAN WAYANG KULIT
(STUDI PADA DALANG KI AKHBAR SAMUDRO
DENGAN LAKON SYECH SUBAKIR)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:
RUPI DARMASTUTI
NIM : T20191230

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JULI 2023**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM KESENIAN WAYANG KULIT
(STUDI PADA DALANG KI AKHBAR SAMUDRO
DENGAN LAKON SYECH SUBAKIR)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Disetujui Pembimbing

ALFISYAH NURHAYATI, S.Ag., M.Si.

NIP.197708162006042002

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM KESENIAN WAYANG KULIT
(STUDI PADA DALANG KI AKHBAR SAMUDRO
DENGAN LAKON SYECH SUBAKIR)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Rabu
Tanggal : 05 Juli 2023

Tim Penguji

Ketua Penguji

Sekretaris

Dr. Istifadah S.Pd, M.Pd.I
NIP. 196804141992032001

Riyas Rahmawati, M.Pd.
NIP. 198712222019032005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Anggota : KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

1. Dr. Moh. Dasuki S.Pd, M.Pd.I

2. Alfisyah Nurhayati, S.Ag, M.Si

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I
NIP. 196405111999032001

MOTTO

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: “ Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat”. (Q.S Ibrahim [14]: 7)¹



¹ Kemenag RI, *Al-qur'an Dan Terjemahan*, 354

PERSEMBAHAN

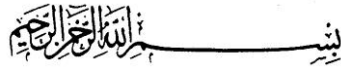
Alhamdulillah senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan nikmat sehingga penulisan skripsi dapat terselesaikan dengan tepat. Serta sholawat dan salam penulis senantiasa haturkan kepada uswatun hasanah kita, nabi Agung Muhammad SAW yang kita nanti-nantikan syafatnya di yaumul qiyamah kelak. Hasil akhir studi ini penulis persembahkan untuk :

1. Kedua pusakaku yaitu almarhum ayahanda tercinta Jarot Sujarwo dan Ibunda Khoiriyah Nuraini yang telah merawat, mendidik, memotivasi, menjaga, mendoakan serta tidak henti-hentinya menyayangi penulis sedari kecil.
2. Kakakku tersayang, Adip Ageng Pamuji yang telah menjadi saudara terbaik dan tersayang.
3. Seluruh keluargaku terkasih yang telah memberikan dukungan dan pengertian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan rahmat, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Wayang Kulit (Studi Pada Dalang Ki Akhbar Samudro Dengan Lakon Syekh Subakir)” dengan tepat dan lancar.

Penulis menyadari studi dan tugas akhir ini tidak akan selesai tanpa kerja keras dan kontribusi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sampaikan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE. MM selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Hj. Mukniah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Rif'an Humaidi, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa.
4. Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan niversitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
5. Alfisyah Nurhayati, S.Ag, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah mendampingi dan membimbing penulis dalam penyelesaian tugas akhir ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang selama ini sudah memberikan ilmunya.

Penulis menyadari masih banyak keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini. sehingga penulis mengharap kritik serta saran yang membangun guna menyempurnakan skripsi ini. Dengan keterbatasan, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca. Aamiin

Jember, 24 Mei 2023

Penulis,

ABSTRAK

Rupi Darmastuti, 2023: *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Wayang Kulit (Studi Pada Dalang Ki Akhbar Samudro Dengan Lakon Syekh Subakir).*

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Kesenian Wayang Kulit, Lakon Syekh Subakir

Kesenian wayang kulit merupakan salah satu dari berbagai seni klasik yang masih dilestarikan ditengah gencarnya arus peradaban. Tak heran jika kesenian wayang kulit berbeda dari zaman-ke zaman. Meskipun demikian tanpa mengubah nilai-nilai pendidikan yang ada dalam wayang kulit. Seperti halnya Ki Akhbar Samudro ini menjadikan wayang kulit sebagai media pendidikan Islam sebagaimana yang telah diteladankan oleh Sunan Kalijaga. Dengan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian wayang kulit dalang Ki Akhbar Samudro dengan lakon Syekh Subakir.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah 1) Bagaimana proses pembentukan nilai- nilai pendidikan Islam dalang Ki Akhbar Samudro dengan lakon Syekh Subakir ?, 2) Apa saja nilai-nilai pendidikan islam dalam kesenian wayang kulit dalang Ki Akhbar Samudro dengan lakon Syekh Subakir?. Dengan tujuan penelitian meliputi : 1) Mendeskripsikan proses pembentukan nilai- nilai pendidikan Islam dalang Ki Akhbar Samudro dengan lakon Syekh Subakir, 2) Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan islam dalam kesenian wayang kulit dalang Ki Akhbar Samudro dengan lakon Syekh Subakir.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) dan studi tokoh. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data yang telah dikumpulkan di analisis menggunakan analisis semiotik (analisis tanda). Dan terakhir untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi teori dan triangulasi tehnik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa proses terbentuknya nilai-nilai pendidikan Islam dalang Ki Akhbar Samudro berdasarkan pendidikan pesantren dan majelis ilmu. Hal tersebut menjadi dasar untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan islam menggunakan media berbasis pada kearifan lokal seperti wayang kulit. Teknik penyampaian nilai yang digunakan Ki Akhbar Samudro melalui pendekatan nasihat yang terdapat dalam reka dialog wayang dengan menyisipkan ayat atau hadits terkait.

Adapun nilai-nilai pendidikan islam dalam kesenian wayang kulit dalang Ki Akhbar Samudro lakon Syekh Subakir yang telah dilaksanakan terdapat nilai pendidikan Islam yaitu : *pertama* nilai akidah dalam pertunjukan wayang kulit yakni mengesakan Allah SWT dan membina keimanan kepada Allah SWT. *Kedua* nilai ibadah yakni bersyukur dan menasehati kebaikan. *Ketiga* nilai akhlak dalam pertunjukan wayang kulit terdapat dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji dibagi dua yakni akhlak terpuji pada diri sendiri yaitu sabar. Kemudian akhlak tercela yakni sombong, dan serakah. *Keempat* nilai karakter terkait tanggung jawab. *Kelima* nilai social berkenaan dengan silaturahmi. *Keenam* nilai psikologis berupa mampu menahan amarah.

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definsi Istilah	8
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori	16
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	49
B. Subyek Penelitian.....	50
C. Sumber Data	49
D. Teknik Pengumpulan Data.....	51

E. Analisis Data	54
F. Keabsahan Data.....	56
G. Tahap-tahap Penelitian.....	57
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	
A. Gambaran Obyek Penelitain	59
B. Penyajian Data dan Analisis.....	60
C. Pembahasan Temuan.....	84
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	101
B. Saran-saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	104
Lampiran-lampiran	
Lampiran 1 Matriks Penelitian	
Lampiran 2 Pedoman Observasi	
Lampiran 3 Pedoman Wawancara	
Lampiran 4 Pedoman Dokumentasi	
Lampiran 5 Dokumentasi	
Lampiran 6 Jurnal Penelitian	
Lampiran 7 Surat Izin Penelitian	
Lampiran 8 Surat Telah Melakukan Penelitian	
Lampiran 9 Pernyataan Keaslian Penelitian	
Lampiran 10 Biodata Penulis	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling terkait yang berisi ajaran-ajaran guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma atau ajaran Islam. Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai yang mengandung dalam pelaksanaan pendidikan.²

Pendidikan adalah transformasi ilmu pengetahuan, budaya, sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi berikutnya. Dalam pengertian ini pendidikan bukan hanya merupakan transformasi ilmu, melainkan sudah berada dalam wilayah transformasi budaya dan nilai yang berkembang dalam masyarakat. Pendidikan dalam makna yang demikian, jauh lebih luas cakupannya dibandingkan dengan pengertian yang hanya merupakan transformasi ilmu. Budaya yang dibangun oleh manusia dan masyarakat dalam konteks ini mempunyai hubungan dengan pendidikan.³

Pendidikan tidak hanya berlaku pada sekolah, madrasah, dan pondok pesantren. Akan tetapi berlaku untuk semua hal yang dapat merubah manusia menjadi lebih baik, termasuk dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan juga tidak hanya terbatas untuk anak-anak, tetapi untuk semua kalangan tanpa

² Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam: Integrasi Nilai-nilai Aqidah, Syari'ah dan Akhlak*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), 3

³ Aminol Rosyid Abdullah dan Suprano, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang : CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), 77

melihat usia dan kasta. Hal ini sebagaimana terdapat dalam Undang Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 yang berbunyi: "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan."⁴ Sehingga pendidikan tidak hanya berpacu pada satu model saja. Yang pada intinya, pendidikan adalah suatu kebutuhan semua manusia.

Pendidikan Islam adalah segala upaya atau proses pendidikan untuk membimbing tingkah laku manusia, baik individu, maupun sosial untuk mengarahkan potensi, baik potensi dasar (fitrah), maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁵ Pendidikan Islam sesungguhnya lebih menekankan pada pembentukan pribadi seseorang agar memiliki akhlak yang mulia, sehingga mereka dapat menyeimbangkan antara urusan dunia dan urusan akhirat.

Proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya melalui pendidikan formal saja. Namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penanaman nilai-nilai pendidikan dapat dilaksanakan melalui pendidikan nonformal salah satunya melalui aktivitas pengembangan kebudayaan.

Kebudayaan merupakan kajian klasik yang masih menarik diperbincangkan ditengah gencarnya arus peradaban. Mengingat Indonesia ialah suatu negara multikultural yang memiliki keanekaragaman budaya.

Olehnya karena itu, keanekaragaman budaya merupakan suatu yang harus

⁴ Setneg RI, UU No 20 tahun 2003, Pasal 4 Ayat (1)

⁵ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 4 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 33

diterima. Allah Swt mengingatkan dalam QS Al-Hujurat (49) : 13 yang berbunyi :

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS Al-Hujurat (49) : 13)⁶

Pemahaman terhadap kebudayaan meliputi pengertian "sempit" dan "luas". Dalam pengertian "sempit" kebudayaan dipahami sebagai kesenian sehingga seniman disebut budayawan, pementasan kesenian sering disebut acara budaya, misal kesenian yang melewati luar negeri sering dikatakan sebagai misi kebudayaan. Sedangkan dalam arti "luas" kebudayaan berkenaan dengan keseluruhan cara hidup anggota-anggota masyarakat. Kebudayaan meliputi cara berpakaian, adat kebiasaan, pola-pola kerja, upacara-upacara keagamaan dan pencarian kesenangan.⁷

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beberapa agama. Bahkan ketika kita lihat realita, masyarakat disekitar kita adalah masyarakat yang meluhurkan agama, menjunjung tinggi suatu budaya. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya suatu warisan budaya yang tetap eksis secara turun temurun.

Bahkan islam dapat diterima ditanah nusantara dan dapat berkembang pesat

⁶. Kemenag RI, *Al-qur'an Dan Terjemahan*, 755

⁷ Harisan Boni Firmanto, *Sosiologi Kebudayaan: Dari Nilai Budaya Hingga Praktik Sosial*, (Yogyakarta: Bintang Madani, 2021), 16

melalui budaya. Salah satu budaya tersebut ialah wayang.

Wayang merupakan salah satu kesenian yang menjadi media bagi Walisongo dalam menyebarkan islam dikalangan masyarakat Jawa. Wayang memiliki kandungan nilai sakral. Akan tetapi tidak lepas dari nilai pendidikan. Dengan kata lain wayang disamping sebagai hiburan, ia juga merupakan media utama masyarakat jawa kuno dalam memperoleh pendidikan. Pendidikan yang diajarkan adalah corak pendidikan yang menekankan pada pembinaan dan budi pekerti luhur.

Kesenian wayang kulit digunakan sebagai suatu inovasi media dalam menyebarkan ajaran Islam dengan menggunakan strategi kisah Mahabaratha dan Ramayana disaat pertunjukan wayang kulit sedang berlangsung. Anggota Walisongo yaitu Sunan Kalijaga merupakan aktor di balik layar wayang kulit sebagai sarana penyebaran pendidikan Islam. Pendekatan yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga yaitu menggunakan pendekatan cultural, dimana beliau mengkolaborasikan budaya Jawa dengan unsur-unsur Islam.

Jadi perkembangan agama Islam yang pesat di Pulau Jawa, tak lepas dari jasa besar para Wali Songo yang menjadi penyebarannya. Meski masing-masing dari para tokoh para wali tersebut dikenal luas oleh generasi di era modern, ada sebuah nama yang mungkin jarang terdengar namun memiliki jasa besar bagi proses penyebaran agama Islam di Pulau Jawa.

Wali tersebut adalah Syekh Subakir, ulama asal Persia yang merupakan generasi Wali Songo periode pertama dalam upaya penyebaran Islam di tanah Jawa. Diutus oleh khalifah dari Kesultanan Turki Utsmaniyah Sultan

Muhammad I, Syekh Subakir juga dikenal usai berhasil mengalahkan penguasa di pulau Jawa. Akan tetapi masih kontroversial sampai sekarang ini, dan dipahami secara beragam. Sehingga dengan penelitian ini diharapkan akan ada titik terang bagaimana perkembangan cerita berdasarkan lintas sejarah.

Selain itu berdasarkan pengalaman peneliti selama menonton beberapa pagelaran wayang kulit, namun jarang sekali anak muda yang minat menyaksikan, hal ini diperkuat dengan wawancara peneliti terhadap salah satu dalang yaitu Ki Akhbar Samudro, beliau mengatakan bahwa :

Minat generasi muda untuk mempelajari kesenian dan budaya lokal sangat minim. Mereka lebih tertarik mempelajari budaya asing dan menganggap wayang sebagai budaya kuno.⁸

Serta alasan penulis memilih penelitian terhadap wayang karya Ki Akhbar Samudro ini dikarenakan terdapat hal yang menarik, dan memiliki ciri khas tersendiri dalam menampilkan kesenian wayang kulit. Dimana dalam pementasan wayang, beliau selalu menyisipkan pesan kepada masyarakat mengenai nilai-nilai keislaman.

Dari pemaparan latar belakang diatas penulis tertarik meneliti tentang **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Wayang Kulit (Studi Pada Dalang Ki Akhbar Samudro Dengan Lakon Syech Subakir”**.

⁸ Akhmad Mubarak, *Minat generasi muda terhadap kesenian dan kebudayaan lokal*, Jember, 13 Oktober 2022

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat fokus penelitian, sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembentukan nilai-nilai pendidikan islam dalam Ki Akhbar Samudro dengan lakon Syekh Subakir?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan islam dalam kesenian wayang kulit dalam Ki Akhbar Samudro dengan lakon Syekh Subakir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka terdapat beberapa tujuan dalam penelitian ini, yakni:

1. Mendeskripsikan proses pembentukan nilai-nilai pendidikan islam dalam Ki Akhbar Samudro dengan lakon Syekh Subakir.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan islam dalam kesenian wayang kulit dalam Ki Akhbar Samudro dengan lakon Syekh Subakir.

D. Manfaat Penelitian

Di dalam penelitian tidak hanya memiliki tujuan, akan tetapi juga memiliki manfaat. Manfaat penelitian di sini terbagi menjadi dua, yakni:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pemahaman khususnya mengenai nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam kesenian wayang kulit. Guna tercapainya pemahaman kesenian bagi kalangan muda umumnya dan masyarakat Indonesia khususnya yang lebih baik lagi agar kesenian jawa tersebut

tidak luntur digerus oleh zaman.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan keterampilan peneliti dalam penulisan karya tulis ilmiah serta menambah wawasan bahwa dalam kesenian wayang kulit terdapat nilai-nilai pendidikan islam.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan data ilmiah dalam pendidikan dan dalam disiplin ilmu yang lainnya. Khususnya mengenai nilai-nilai pendidikan islam dalam kesenian wayang kulit.

c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian dalam pengembangan pengetahuan pendidikan berkaitan dengan topik tersebut. Sehingga dapat menambah literatur bagi penelitian lain.

d. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Hasil penelitian dapat menjadi kontribusi menambah literasi perpustakaan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Serta dapat memberikan manfaat dan menambah khazanah keilmuan pendidikan.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Adapun istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai Pendidikan islam adalah sebuah nilai yang bersumber pada Al-Qur'an, Hadits, pendapat ulama dan lain sebagainya yang menjadi landasan manusia khususnya umat islam sesuai dengan tuntutan agama.

2. Kesenian Wayang Kulit

Wayang kulit adalah suatu bentuk pertunjukan seni tradisional yang ditampilkan ke publik oleh seorang dalang yang juga menjadi narator dialog tokoh-tokoh wayang, dengan diiringi musik gamelan yang dimainkan oleh sekelompok nagaya dan tembang yang dinyanyikan para pesinden.

3. Lakon Syech Subakir

Lakon Syech Subakir adalah sebuah cerita tentang seorang wali bernama Syech Subakir yang berhasil berdedikasi dengan penguasa tanah Jawa dan membangun peradaban Islam.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.⁹

Sistematika pembahasan skripsi ini sebagai berikut:

⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 93

Bab satu berupa pendahuluan. Pada bab ini berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan. Fungsi bab ini untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai pembahasan dalam skripsi.

Bab dua berupa kajian pustaka. Pada bab ini dipaparkan terkait kajian terdahulu serta literatur yang berhubungan dengan fokus penelitian. Kajian terdahulu ini mencantumkan penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya, kemudian dilanjutkan dengan kajian teori yang memuat tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Fungsi bab ini dijadikan sebagai landasan dalam penelitian.

Bab tiga berisi penelitian, pada bab ini memuat metode yang digunakan. Fungsi bab ini adalah untuk dijadikan acuan atau pedoman dalam penelitian, berupa langkah-langkah yang harus diikuti untuk menjawab pertanyaan dalam fokus penelitian.

Bab empat berisi pembahasan yang merupakan hasil dari jawaban pertanyaan-pertanyaan yang berada pada fokus penelitian. Dalam bab ini diuraikan hasil dari penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan islam dalam lakon Syekh Subakir.

Bab lima berisi kesimpulan, bab ini merupakan bab terakhir yang memaparkan tentang kesimpulan dari penelitian yang dilengkapi dengan saran-saran dari penulis. Pada bagian akhir ini dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran dari hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Membahas mengenai nilai-nilai pendidikan islam dalam kesenian wayang kulit dengan lakon Syech Subakir terdapat beberapa penelitian terdahulu yang bisa dijadikan landasan dan perbandingan dalam melaksanakan penelitian ini, yakni:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Febri Eka Sari mahasiswa IAIN Jember, dengan judul *“Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Seni Kaligrafi Arab di Intitute Of Culture Islamic Studies “ICIS” IAIN Jember”*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai ibadah dan nilai akhlak dalam pembelajaran seni kaligrafi Arab Di Institute Of Culture Islamnice Studies “ICIS” IAIN Jember. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field researct). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknis analisis data menggunakan deksriptif kualitatif model Miles Huberman yang meliputi: Kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil dari penelitian ini adalah nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang memiliki nilai kesabaran dan kejujuran. Dan nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai dengan norma atau adab yang benar dan baik sehingga

akan memiliki nilai kedisiplinan dan nilai kerja keras.¹⁰

2. Penelitian selanjutnya oleh Apriyani Nurohmah yang berjudul ***“Dimensi Pendidikan Islam Pada Tokoh Semar dalam Wayang Kulit Semar Lakon Mbangun Kayangan”***.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya dimensi pendidikan Islam yang terdapat pada tokoh semar dalam lakon mbangun kayangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*) dengan menggunakan teknik analisis isi (*Conten Analysis*). Hasil penelitian peneliti menyimpulkan bahwa dalam lakon mbangun kayangan bisa diambil beberapa dimensi antaranya dimensi ideologi, praktik agama, dimensi intelektual, dimensi pengalaman dan dimensi konsekuensial.¹¹

3. Penelitian selanjutnya yang dilaksanakan oleh Muhammad Muslih yang berjudul ***“Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Cerita Wayang Kulit Semar Mbangun Kayangan”***.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan islam dalam cerita wayang kulit semar mbangun kayangan. Dan untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan islam dalam cerita wayang kulit semar mbangun kayangan dilingkungan keluarga.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan

¹⁰ Febri Eka Sari, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Seni Kaligrafi Arab di Intitute Of Culture Islamic Studies “ICIS” IAIN Jember*, (Skripsi, IAIN Jember, 2019), <http://digilib.uinkhas.ac.id>

¹¹ Apriyani Nurohmah, *Dimensi Pendidikan Islam Pada Tokoh Semar dalam Wayang Kulit Semar Lakon Mbangun Kayangan*, (Skripsi, Universitas Nahdatul Ulama Al-Ghazali (UNUGA), 2021) <https://repository.unugha.ac.id>

data pada penelitian ini melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil analisis menggunakan metode (*conten analysis*) atau yang biasa dinamakan analisis isi/kajian isi. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat berbagai nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam lakon Semar membangun kayangan meliputi nilai-nilai pendidikan tauhid/akidah, ibadah dan akhlak. Nilai-nilai pendidikan Islam disampaikan kepada audiens dengan pendekatan budaya Jawa. Penyampaian materi tauhid, ibadah, akhlak disampaikan dengan term Jawa untuk memudahkan pemahaman audiens yang sebagian besar masih awam.¹²

4. Penelitian selanjutnya skripsi oleh Raudatul Jannah dengan judul ***“Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Wayang Punakawan Oleh Dalang Iyan Di Kelayan Timur Banjarmasin Kalimantan Selatan”***.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam kesenian wayang di Kelayan Timur Banjarmasin Kalimantan Selatan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yang tergolong dalam penelitian deskriptif. Subjek pada penelitian ini yaitu dalang dan masyarakat kelayan timur. Adapun yang menjadi objek pada penelitian ini yaitu nilai-nilai Islam yang terdapat dalam kesenian wayang kulit di kelayan timur. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik

¹² Muhamad Muslih, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Cerita Wayang Kulit Semar Membangun Kayangan*, (Skripsi, Universitas Islam Nahdatul Ulama (UNISNU) Jepara, 2021) <http://eprints.unisnu.ac.id>

analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa, nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung di dalam tokoh wayang Punakawan (Semar, Petruk, Nala gareng, dan Bagong) seperti nilai-nilai akidah, nilai-nilai ibadah dan nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai pendidikan islam tersebut menjelaskan tentang berbagai macam sifat yang ada pada diri manusia, serta manfaat yang didapat oleh masyarakat terkait kesenian wayang kulit Punakawan tersebut.¹³

5. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nur Kholis dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Wayang Santri (Ki Enthus Susmono)”**.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan serta menjelaskan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam wayang santri. Bentuk penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan strategi analisis isi. Kegiatan yang dilakukan adalah mencermati, mengamati, menafsirkan, dan menganalisis dokumen berupa data-data yang ada dalam wayang santri. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah karakter atau watak digambarkan atau dipaparkan secara jelas dalam pagelarannya melalui dialog antar tokoh. Dalam wayang santri, nilai-nilai pendidikan Islam dikelompokkan menjadi empat nilai, yaitu nilai akidah, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai sosial.¹⁴

¹³ Raudatul Janah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Wayang Punakawan Oleh Dalang Iyan Di Kelayan Timur Banjarmasin*, (Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin, 2022) <https://idr.uin-antasari.ac.id>

¹⁴ Nur Kholis, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Wayang Santri (Ki Enthus Susmono)* (Skripsi, UIN Prof. KH Saifudin Zuhri Purwokerto, 2022) <http://repository.iainpurwokerto.ac.id>

Tabel. 1
Perbedaan dan persamaan penelitian

NO	JUDUL PENELITIAN TERDAHULU	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Seni Kaligrafi Arab di Intitute Of Culture Islamic Studies "ICIS" IAIN Jember	a. Menggunakan metode kualitatif deskriptif. b. Dalam teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi.	a. Penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu melalui seni kaligrafi sedangkan pada penelitian ini melalui kesenian wayang kulit.
2.	Dimensi Pendidikan Islam Pada Tokoh Semar dalam Wayang Kulit Semar Lakon Mbangun Kayangan	a. Menggunakan metode kualitatif deskriptif. b. Dalam jenis penelitian sama-sama menggunakan penelitian pustaka (Library Research) dengan teknik analisis isi (Content Analysis)	a. Topik penelitian terdahulu terkait dimensi pendidikan islam sedangkan pada penelitian ini topik terkait nilai-nilai pendidikan islam. b. Penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu melalui lakon semar mbangun Kayangan sedangkan pada penelitian ini melalui lakon syech subakir.
3.	Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Cerita Wayang Kulit Semar Mbangun Kayangan	a. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif. b. Teknik pengumpulan datanya sama-sama menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi. c. Topik penelitian	a. Penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu melalui tokoh semar mbangun kayangan sedangkan pada penelitian ini melalui lakon syech subakir.

		sama-sama terkait nilai-nilai pendidikan islam.	
4.	Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Wayang Punakawan Oleh Dalang Iyan Di Kelayan Timur Banjarmasin Kalimantan Selatan	<ul style="list-style-type: none"> a. Teknik pengumpulan datanya sama-sama menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi. b. Menggunakan metode kualitatif deskriptif c. Topik penelitiannya sama-sama terkait nilai-nilai pendidikan islam 	<ul style="list-style-type: none"> a. Penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu melalui tokoh wayang punakawan Sedangkan, pada penelitian ini lebih fokus pada tokoh Syech Subakir.
5.	Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam wayang Santri (Ki Dalang Enthus Susmono	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan metode deskriptif kualitatif. Persamaan dari penelitian ini pada teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu subyek penelitian adalah dalang Enthus Susmono Sedangkan, pada penelitian ini subyek penelitian adalah dalang Ki Akhbar Samudro b. Penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu lebih fokus pada wayang santri. Sedangkan, pada penelitian ini lebih fokus pada tokoh Syech Subakir.

Perbedaan yang utama dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam terdapat dalam kesenian wayang kulit dengan lakon Syekh Subakir.

B. Kajian Teori

Terkait dengan judul penelitian “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Wayang Kulit (Studi Pada Dalang Ki Akhbar Samudro Dengan Lakon Syech Subakir” maka, peneliti akan menjelaskan maksud dari judul tersebut untuk memudahkan dalam memperoleh gambaran yang kongkrit, yakni:

1. Nilai

a. Pengertian Nilai

Istilah “nilai” sering kita gunakan dalam percakapan sehari-hari, baik dalam konteks formal maupun informal, seperti nilai religius, nilai moral, nilai sosial, nilai nilai keindahan ataupun nilai kebudayaan. Istilah tersebut seperti sudah dimengerti baik bentuk atau pun maknanya. Namun jika kita kaji lebih dalam apa makna nilai itu, akan kita temukan arti yang lebih dalam pula dari makna kata tersebut.

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value*. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam pembahasan ini nilai merupakan kualitas yang berbasis moral. Dalam filsafat, istilah ini artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan.¹⁵

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

¹⁵ Nasrullah dan Hanif Cahyo Adi Kistoro, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ajaran Ki Hajar Dewantara”, EKSPPOSE: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan, Vol. 20, No. 2, (Agustus 2021), 1271

nilai adalah harga, ukuran, angka yang mewakili prestasi, sifat-sifat atau suatu hal yang penting yang berguna untuk kemanusiaan.¹⁶

J. Fraenkel mendefinisikan nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan memilih perilaku apa yang pantas atau tidak pantas, apa yang baik atau tidak baik untuk dilakukan. Sebagai standard, nilai membantu seseorang menentukan apakah ia suka terhadap sesuatu atau tidak. Dalam hal ini yang lebih kompleks nilai akan membantu seseorang menentukan apakah sesuatu hal – baik berupa objek, orang, ide, gaya perilaku atau lainnya – itu baik atau buruk (J. Fraenkel),¹⁷

Dalam pandangan Fuad Farid Isma'il dan Abdul Hamid Mutawalli, makna nilai diartikan sebagai standar atau ukuran (norma) yang digunakan untuk mengukur segala sesuatu. Nilai sebagai sesuatu yang abstrak menurut Raths mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu :¹⁸

- a. Nilai memberikan tujuan atau arah kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan, atau harus diarahkan.
- b. Nilai memberikan aspirasi atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.

¹⁶ <https://kbbi.web.id/nilai> diakses pada tanggal 24 Januari 2023 pukul 04.55 WIB

¹⁷ Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016), 66

¹⁸ Amanuddin, dkk, "Pentingnya Mengamalkan Nilai-Nilai Luhur Pancasila kepada Anak Usia Dini di SD Al-Jihad Cimanggis Ciputat", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 2 No. 4, (November 2022), 394

- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku, atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat.
- d. Nilai itu menarik, memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan, dan untuk dihayati.

Nilai bukan semata-mata untuk memenuhi dorongan intelektual dan keinginan manusia. Nilai justru berfungsi untuk membimbing dan membina manusia supaya menjadi lebih luhur, lebih matang sesuai dengan martabat *human-dignity*, dan *human dignity* ini ialah tujuan itu sendiri, tujuan dan cita manusia. Akhirnya, nilai adalah tolak ukur dari tujuan akhir dari manusia, seberapa berkualitasnya tujuan hidup itulah nilai.

Dari semua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya nilai merupakan sebuah objek yang sangat penting di masyarakat, di mana nilai itu sendiri yang menentukan kualitas dari seseorang dan standar bertingkah laku yang kelak akan menjadi pola ukur dari masyarakat itu sendiri.

2. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan sering kali tumpang tindih dengan istilah pelajaran. Oleh karena itu, tidak heran jika pendidikan terkadang juga di katakan“ pengajaran” atau sebaliknya, pengajaran disebut sebagai pendidikan. Ini adalah sesuatu yang rancu, sebagaimana

orang sering keliru memahami istilah sekolah dan belajar. Belajar dikatakan identik dengan sekolah, padahal sekolah hanyalah salah satu dari tempat belajar bagi peserta didik. Belajar merupakan bagian dari proses pendidikan yang mencakup totalitas keunggulan kemanusiaan sebagai hamba dan pemakmur alam (khalifah) agar senantiasa bersahabat dan memberikan kemanfaatan untuk kehidupan bersama.

Para pakar pendidikan Islam berbeda dalam mendefinisikan pendidikan. Namun secara umum ada tiga istilah yang sering digunakan dalam mendefinisikan pendidikan yaitu :¹⁹

1) Ta'lim (تعليم)

Istilah Ta'lim (تعليم) berasal dari kata — عَلَّمَ — يُعَلِّمُ —

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
تَعْلِيمًا artinya pengajaran. Sebagaimana firman Allah SWT :

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya : “Dia yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahui.” (Q.S. al-Alaq : 5)

Jadi, *ta'lim* lebih bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan. Maka *ta'lim* yaitu pendidikan yang menitikberatkan pada masalah pengajaran,

¹⁹ Khairan Muhammad Arif, “Analisa Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur’an, As-Sunnah, dan Para Ulama”, Jurnal Tahdzib Al Akhlak, Vol.5, No. 1, (Juni 2022), 26

penyampaian informasi dan pengembangan ilmu.

2) Tarbiyah (تربية)

Kata *tarbiyah* artinya pendidikan, berasal dari tiga kata kerja yaitu : pertama رَبَّى - رَبًّا artinya bertambah dan berkembang, kedua رَبِي - يَرْبِي yang berarti tumbuh. Dan yang ketiga رَب - $\text{يَرْبُؤُ$ yang berarti memperbaiki, membenahi, menguasai, menjaga dan memelihara. Sementara menurut Naquib Al-Attas, kata *tarbiyah* mengandung konotasi mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, menumbuhkan dan juga menjadikannya lebih matang.

Demikian maka dimaksudkan dengan *tarbiyah* adalah proses mengasuh, membina, mengembangkan, memelihara serta menjadi kematangan bagi suatu objek. Imam Baidawi memperjelas makna *tarbiyah* yakni menyampaikan atau mengantarkan sesuatu menuju ke arah kesempurnaan sedikit demi sedikit. Maka *tarbiyah* adalah pendidikan yang menitikberatkan masalah pada pendidikan, pembentukan, pengembangan pribadi serta pembentukan dan pengembelangan kode etik atau norma akhlak.

3) Ta'dib (تاديب)

Kata *ta'dib* dari kata kerja **ادب - يوادبو - تادباً** artinya melatih dengan akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Kata *ta'dib* tidak dijumpai langsung dalam al-Qur'an, tetapi pada tingkat operasional, pendidikan dapat dilihat pada praktek yang dilakukan oleh Rasulullah. Rasul sebagai pendidik agung dalam pandangan pendidikan Islam, sejalan dengan tujuan Allah mengutus beliau kepada manusia yaitu untuk menyempurnakan akhlak. Allah juga menjelaskan, bahwa sesungguhnya Rasul adalah sebaik-baik contoh teladan bagi kamu sekalian. Sebagaimana dalam firman Allah :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KALIMAH AGUNG SIDIQ
JEMBER

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (Q.S Al-Ahzab [33] : 21)²⁰

Maka *ta'dib* adalah proses pendidikan yang lebih berorientasi pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik.

²⁰ Kemenag RI, *Al-qur'an Dan Terjemahan*, 606

Adapun pengertian pendidikan islam menurut para ahli sebagai berikut :

Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, Pendidikan Islam adalah usaha merubah tingkah laku individu didalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses pendidikan.²¹

Ali Ahmad Madkur, seorang ahli pendidikan islam dari Universitas Kairo mesir, menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah “Serangkaian pengalaman, pengetahuan dan keterampilan yang diberikan oleh lembaga pendidikan Islam kepada peserta didiknya untuk mengembangkan dan membina potensi mereka dengan sempurna dan integral, akal, fisik, dan emosional mereka serta meluruskan moralitas dan akhlak mereka searah dengan kemampuan yang mereka miliki untuk dapat memakmurkan dan membangun dunia ini sesuai dengan sistem Allah dan syari’atnya.

Sedangkan menurut Said Ismail Al-Qadhi, bahwa Pendidikan Islam adalah “Pembinaan dan pengembangan diri seorang muslim yang paripurna terhadap semua aspek kehidupannya, kesehatan, akal, aqidah, spiritual, akhlak, minat dan kreatifitasnya sesuai fase pertumbuhannya dengan prnsip-prinsip islam dan metodologi pendidikan islam.²²

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan

²¹ M. Asymar, “Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta’lim, Tarbiyah, Dan Ta’dib”, Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, vol. 2, no 3, 2022, 249

²² Khairan Muhammad Arif, *Analisa Konsep*, 21-22

Islam adalah rangkaian proses sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik serta mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka sehingga mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya sesuai dengan nilai-nilai Ilahiah yang didasarkan pada al-Qur'an dan hadits di semua dimensi kehidupan.

b. Sumber Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan islam, maka sumber nilai yang paling sah adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw dan kemudian di kembangkan oleh hasil ijtihad para ulama.²³ Sebagaimama firman Allah SWT :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ
فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rosul (Nya), dan ulil amri diantara kamu, jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rosul (Sunahnya)”. (Q.S. An-Nisa [4]: 59).²⁴

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa seluruh urusan umat Islam wajib berpegang teguh pada Al-Qur'an dan AS-Sunah. Sedang pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk kegiatan manusia yang bertujuan untuk mempengaruhi orang lain ke arah kebaikan

²³ Dindin Jamaludin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Depok: Rajawali Pers, 2022), 66

²⁴ Kemenag RI, *Al-qur'an Dan Terjemahan*, 118

agar dapat hidup baik. Mentaati semua yang diperintahkan Allah dan menjauhi semua yang dilarang oleh Allah. Kesemuanya itu harus benar-benar dalam ruang lingkup peraturan Allah. Dengan demikian dasar dari pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan AS-Sunah.

Walaupun demikian, kedua sumber utama tersebut hanya mengandung prinsip-prinsip pokok saja, sehingga pendidikan Islam tetap terbuka terhadap unsur ijtihad dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah sebagai nilai utama. Adapun perlunya ijtihad digunakan karena semakin banyaknya permasalahan yang berkembang sekarang ini dalam bidang pendidikan, serta diperlukannya pemikiran-pemikiran baru yang berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian dasar pendidikan Islam terdiri dari Al-Qur'an, Sunnah dan ijtihad.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Karena semua aspek atau komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam itulah sehingga disebut dengan pendidikan Islam.

c. Tujuan Pendidikan Islam

Membicarakan tujuan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan tentang tujuan hidup manusia. Manusia merupakan makhluk yang senantiasa mengarahkan hidupnya sesuai dengan tujuan. Tujuan adalah objek (sasaran, maksud) yang mau dicapai oleh seorang pelaku. Tujuan adalah keadaan aktualisasi terakhir dari

suatu bentuk, esensi, atau proses yang mencapai ketuntasannya dan tidak memerlukan perkembangan lebih lanjut.²⁵

Secara umum, tujuan pendidikan Islam dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam terbagi kepada : tujuan umum, tujuan khusus, tujuan akhir dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam kurikulum. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia sempurna “insan kamil” setelah ia menghabiskan sisa umurnya. Sementara tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah pendidikan tertentu.²⁶

Menurut beberapa ahli, tujuan pendidikan Islam dirumuskan dengan redaksi yang berbeda-beda, antara lain:²⁷

- 1) Zakiyah Drajat merumuskan Pendidikan Islam bertujuan membentuk kepribadian seseorang, sehingga menjadi insan kamil, yakni manusia yang utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena ketakwaannya kepada Allah.
- 2) Sementara itu, tujuan pendidikan Islam menurut Ibn Khaldun,

²⁵ Mustajab, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Buku Pena Salsabila, 2020), 17

²⁶ Afifuddin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 80-84

²⁷ Dindin Jamaludin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 60

terbagi dua; tujuan keagamaan, yakni beramal untuk akhirat, sehingga menemui Tuhannya dan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan atasnya. Kedua adalah tujuan ilmiah yang bersifat keduniawian, yakni apa-apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup.

- 3) Menurut Al-Ghazali adalah beribadah dan taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat. Hamdani Ali merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai pengabdian diri manusia kepada pencipta alam, dengan tidak melupakan kehidupan dunia.

Selain tujuan pendidikan islam, terdapat tugas dan fungsi pendidikan islam. Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan yang optimal sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.²⁸

Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar.

Sementara dalam pewarisan budaya, tugas pendidikan Islam adalah alat transmisi unsur-unsur pokok budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya sehingga identitas umat tetap terpelihara dan

²⁸ Achmad Machrus Muttaqin, "Pendidikan Agama dan Moral", *AT-TUHFAH : Jurnal Keislaman*, Vol. 7, No. 2, 2018, 733

terjamin dalam tantangan zaman. Adapun sebagai interaksi antara potensi dan budaya, tugas Pendidikan Islam adalah sebagai proses transaksi (memberi dan mengadopsi) antara manusia dan lingkungannya. Dengan proses ini, peserta didik (manusia) akan dapat menciptakan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan yang di perlukan untuk mengubah atau memperbaiki kondisi-kondisi kemanusiaan dan lingkungannya.²⁹

Dari beberapa rumusan tujuan pendidikan Islam di atas, dapat digaris bawahi bahwa tujuan pendidikan Islam mempunyai dua sasaran yang ingin dicapai yaitu pembinaan individu dan pembinaan sosial sebagai instrument kehidupan di dunia dan akhirat. Tujuan individu yang ingin diwujudkan adalah pembentukan pribadi-pribadi muslim yang berakhlak, beriman dan bertaqwa dalam rangka mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan sosial adalah membangun peradaban manusia yang Islami serta memajukan kehidupan sosial kemasyarakatan.

d. Macam Macam Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam memiliki pengertian dan definisi yang sangat luas, juga terdiri dari banyak klasifikasi. Oleh karena itu, untuk lebih memfokuskan penelitian, peneliti menggunakan teori Juwairiyah dalam Hadis Tarbawi menyatakan nilai-nilai pendidikan Islam diantaranya adalah nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak, nilai

²⁹ Muhammad Turmuzi dan Fatia Inas Tsuroya, ‘‘Pendidikan Islam Ramah Budaya: Pendekatan Filosofis’’, *Journal of Islamic Education Research* Vol. 1, No. 02, (Juni 2020), 21

karakter, nilai sosial, dan nilai psikologis.³⁰

1) Nilai Aqidah

Pertama adalah nilai aqidah. Aqidah secara etimologi berasal dari bahasa Arab dari kata *aqada*, *ya'qidu*, *aqdan*, *aqidatan* (عَقَدَ - يَعْقِدُ - عَقْدٌ - عَقِيدَةٌ) yang memiliki arti mengokohkan atau mengumpulkan.³¹ Sedangkan aqidah secara terminologis ialah sesuatu yang dipegang teguh dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih padanya.

Kemudian Abu Bakar Jabir al-Jazairy, menjelaskan aqidah merupakan kebenaran-kebenaran secara umum yang bisa diterima manusia berdasar pada akal, wahyu, dan fitrah.³²

Selanjutnya menurut Endang Syafruddin Anshari akidah yaitu kepercayaan hidup dalam arti khusus. Maksudnya yaitu pengikraran yang bertolak dari hati. Kebenaran itu ditanam dalam hati manusia dan diyakini kebenarannya dan keberadaannya serta menolak bertentangan. Akidah merupakan sesuatu yang terlebih dahulu dipercayai sebelum lainnya. Kepercayaan itu semestinya bulat dan penuh, tidak berbaur dengan keraguan ataupun yang lainnya.³³

Dengan demikian, secara umum akidah merupakan

³⁰ Juwairiyah, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta : Teras, 2010), 6

³¹ Efendi, *Pendidikan Islam Transformatif: Ala KH. Abdurrahman Wahid*, (Jakarta: Guepedia, 2016), 172.

³² Zulfaizah Fitri, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Debat Islam Vs Non Islam Karya*, (Padang: Guepedia, 2021), 39-40.

³³ Efendi, *Pendidikan Islam Transformatif*, 172

keyakinan yang terikat dalam hati, bersifat mengikat dan berisi perjanjian.

Akidah yaitu realisasi dan penjelasan dari rukun iman yaitu: iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, serta qada dan qadar.³⁴ Selain itu, yang dibahas adalah cabang-cabang dari rukun iman itu sendiri seperti tauhid ulluhiyah yakni mengesakan Allah SWT atau menjauhkan diri segala hal yang berbau kesyirikan serta akidah islam berhubungan dengan keimanan. Sebagaimana terdapat dalam firman Allah SWT yang menjelaskan mengenai beriman yaitu QS. an-Nisa' [4] : 136 sebagai berikut :

يَتَّيِبُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ
عَلَىٰ رَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِن قَبْلُ ءَ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ ءَ وَكُتُبِهِ ءَ وَرُسُلِهِ ءَ وَالْيَوْمِ ءَ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا
بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, tetapkan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.*³⁵(QS. an-Nisa' [14] : 136)

³⁴ Zulfaizah Fitri, *Nilai-Nilai Pendidikan*, 39-40.

³⁵ Kemenag RI, *Al-qur'an Dan Terjemahan*, 125

Ayat diatas juga selaras dengan pendapat Buya Hamka mengenai aqidah atau tauhid adalah kepercayaan kepada Allah Yang Maha Esa. Kepercayaan kepada Allah SWT. Hal ini merujuk pada karyanya “Pelajaran Agama Islam” ruang lingkup aqidah mencakup enam kepercayaan (enam rukun iman) meliputi : Iman kepada Allah SWT, Iman kepada malaikat, Iman kepada kitab, Iman kepada rasul-rasul, Iman kepada hari kiamat, Iman kepada taqdir (qada’ dan qadar).³⁶

Kemudian, tauhid ulluhiyah yaitu bentuk pengakuan atas keesaan-Nya dengan cara menyembah kepada Allah SWT atau dengan istilah lain adalah mengesakan Allah SWT melalui ibadah kepada-Nya. Dengan bertauhid, manusia mengakui keesaan Allah SWT dengan cara meyakini dalam hati, diucapkan secara lisan, serta melalui amal perbuatan. Sehingga orang muslim yang beriman tidak boleh menyembah kepada selain Allah SWT apalagi mensekutukan-Nya. Kemudian bersandar dan bertawakal kepada-Nya, taat kepada-Nya, memuja dan mengagungkan-Nya.³⁷

Dapat disimpulkan bahwa nilai aqidah memiliki pengertian bahwa nilai-nilai yang berkaitan dengan keyakinan seorang muslim.

³⁶ Achmad Riadi, “Pendidikan Akidah Menurut Hamka (Studi Tentang Materi Pendidikan Akidah dalam Buku Pelajaran Agama Islam Karya Hamka)”, Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) 7 Universitas Islam Sultan Agung: Semarang, Januari 2022), 258

³⁷ Sunardi, *Mengesakan Allah*, (Bandung: House of Islamic Worldview, 2017), 8

2) Nilai Ibadah

Ibadah menurut bahasa memiliki arti merendahkan diri, tunduk, dan taat pada Allah SWT. Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah berpendapat bahwa ibadah merupakan gabungan dari cinta yang sempurna dan ketaatan yang penuh. Syekh Abdul Hamid al-Khatib berpendapat mengenai ibadah dalam bukunya yaitu Asmar Risalah yaitu bahwa Ibadah merupakan asal kata dari abada yang artinya memperhambakan diri (hamba atau budak). Hamba atau budak.³⁸

Menurut M. Khalilurahman al-Mahfani dan Abdurrahim Hamdi, terdapat dua nilai ibadah yakni Ibadah mahdah dan Ibadah ghairu mahdah. Ibadah mahdah merupakan ibadah yang tatacaranya tetap, telah dicontohkan Rasul, serta ketetapanya terdapat pada al Quran dan Hadis. Kemudian ibadah mahdah yakni hubungan hamba dengan Allah SWT yang merupakan penghambaan murni. Contoh ibadah mahdah yakni shalat, puasa, zakat, haji, qurban, dan lainnya³⁹

Selanjutnya Ibadah ghairu mahdah merupakan ibadah yang bukan hanya terkait hablum minallah (hubungan dengan Allah) namun terkait juga dengan hablum minannas (hubungan dengan manusia). Tatacaranya tidak memiliki aturan yang spesifik dalam al Quran maupun Hadis. Bentuk perintahnya

³⁸ Zulfaizah Fitri, *Nilai-Nilai Pendidikan*, 58-59.

³⁹ M. Khalilurahman Al-Mahfani dan Abdurrahim Hamdi, *Kitab Lengkap Panduan Shalat*, (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2016), 4.

biasanya disebutkan dalam al Quran maupun Hadis dan kadang hanya anjuran saja. Contoh ibadah ghairu mahdah adalah mendamaikan orang berkelahi, berbakti pada orang tua, menuntut ilmu, menasehati dalam kebaikan dan lain-lain.⁴⁰

Sedangkan menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah menyampaikan bahwa ibadah adalah sebuah istilah untuk segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah Ta'ala baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik perkara lahir maupun batin.⁴¹

Berdasarkan definisi ini, ibadah dapat dibagi menjadi tiga yaitu :

- a) Ibadah qalbiyah adalah ibadah yang berkaitan dengan hati. Contohnya rasa khauf (takut), raja' (berharap), mahabbah (cinta), tawakal (ketergantungan), raghbah (senang), rahbah (cemas) dan lain sebagainya.
- b) Ibadah lisaniyah Qalbiyah (Ibadah yang berkaitan dengan lisan dan hati). Meliputi: tasbih, tahlil, tahmid, syukur, dan lain sebagainya.
- c) Ibadah badaniyah adalah ibadah yang berkaitan dengan fisik. Meliputi: sholat, zakat, haji, puasa, silaturahmi, jihad, dan banyak lagi macam-macam yang berkaitan

⁴⁰ M. Khalilurahman Al-Mahfani dan Abdurrahim Hamdi, *Kitab Lengkap*, 9

⁴¹ Azis dan Beni Riswandi, "Nilai-nilai pendidikan ibadah perspektif Muhammad Bin Shalih al-Utsaimin", *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 2, No. 1, Juni 2020, 85

dengan hati, badan, maupun lisan.⁴²

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai ibadah berarti sebuah pesan, arahan, atau ajakan bahkan perintah terhadap manusia untuk menjadi hamba yang taat dalam mengabdikan kepada sang pencipta.

3) Nilai Akhlak

Istilah nilai dan akhlak merupakan istilah yang sering kali di persandingkan, sehingga menjadi konsep baru yang memiliki makna yang baru pula. Menurut Al-Ghazali *khuluq* (akhlak) adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menjelma menjadi sebuah perbuatan atau tindakan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Apabila dari keadaan ini muncul perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syari'at, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang muncul perbuatan-perbuatan buruk, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang buruk.⁴³

Ahmad Amin berpendapat bahwa akhlak adalah ilmu yang memaparkan arti baik dan buruk, menjelaskan sesuatu yang sebaiknya dikerjakan, tujuan yang harus dituju dalam perbuatannya dan mengarahkan kepada jalan yang benar. Jadi, akhlak menurut beliau merupakan gambaran baik, buruk

⁴² Habib Muhtarudin dan Ali Muhsin, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al-Mawā'iz al-'Uşfuriyyah", Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 2, (Desember 2019), 318-319

⁴³ Syamsul Wahid, dkk, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Pada Semester 1 Mahad Idia Pranduan Tahun Ajaran 2022", Vol.2 No. 4, (September 2022), 981-982

sebagai pilihan manusia untuk melaksanakan sesuatu. Akhlak adalah suatu sifat manusia yang berhubungan dengan Allah SWT serta manusia ketika hidup bermasyarakat.⁴⁴

Nilai akhlak menurut Islam dibagi dua yaitu akhlak terpuji akhlakul karimah/mahmudah serta akhlak tercela akhlakul mazmumah.⁴⁵ Akhlak terpuji sendiri yaitu perbuatan yang diperintah Allah dalam Quran dan Hadis. Akhlak terpuji akhlakul karimah/mahmudah dapat dipecah menjadi dua yakni akhlak terpuji pada diri sendiri dan akhlak terpuji pada orang lain.⁴⁶ Contoh dari akhlak terpuji pada diri sendiri adalah sabar, syukur, tawadhu/rendah hati, amanat, malu, dan lain-lain. Kemudian, contoh dari akhlak terpuji pada orang lain adalah menghormati sesama, tidak sombong, membantu kebaikan, tolong menolong, tulus, bersikap dan berbuat baik, berbakti dan menghormati kedua orang tua, dan lainnya.⁴⁷

Kedua, akhlak tercela akhlakul mazmumah merupakan perbuatan yang dilarang Allah dalam al Quran dan Hadis. Contoh dari akhlak tercela seperti syirik, sombong, iri, hasad (dengki), fitnah, berbohong, serakah, dan lain-lain.⁴⁸

⁴⁴ Efendi, *Pendidikan Islam Transformatif*, 175.

⁴⁵ Bagus Gunawan S, *Akhlakku Keindahan Hidupku*, (Bogor: Guepedia, 2021), 15

⁴⁶ Furqon Syarief Hidayatullah, *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, (bogor: IPB Press, 2018), 313-314.

⁴⁷ Agus Syukur, "Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat", *Misykat AlAnwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, Vol. 3, No. 2, 2020, 155-160.

⁴⁸ Ali Mustofa dan Fitria Ika Kurniasari, "Konsep Akhlak Mahmudah Dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al- Mas'udi Dalam Kitab Taysir Al-khallaq", *Jurnal Ilmuna*, Vol.2, No.1, 2020, 66

Nilai akhlak merupakan bagian dari nilai, yaitu nilai yang berhubungan dengan perilaku baik atau buruk manusia. Akhlak memang selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai akhlak. Karena ada nilai- nilai yang lain dalam kehidupan ini, seperti nilai ekonomi, nilai agama, nilai budaya, nilai sosial dan sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa nilai akhlak yaitu sebuah nilai yang mengandung pendidikan akhlak atau budi pekerti manusia menuju hal yang terus lebih baik.

4) Nilai Karakter

Secara etimologi, bila ditelusuri dari asal katanya, kata karakter berasal bahasa Latin “kharakter”, “kharassein”, “kharax”, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Secara terminologi, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴⁹

Pendidikan karakter menurut Zubaedi adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk

⁴⁹ Raihan Putri, “Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas”, *International Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 4, No. 1, Maret 2018, 41-42

masyarakat secara keseluruhan.⁵⁰

Nilai-nilai karakter berdasarkan Rumusan Kemendiknas antara lain : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, tanggung jawab, cinta tanah air, cinta damai, menghargai prestasi, dan bersahabat.⁵¹

5) Nilai Sosial

Nilai sosial menurut Raven adalah seperangkat sikap masyarakat yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar untuk bertingkah laku guna memperoleh kehidupan yang harmonis. Nilai sosial tersebut digunakan sebagai acuan atau pedoman untuk bertingkah laku guna menata hubungan sesama warga masyarakat secara sukarela.⁵²

Nilai sosial memang menunjukkan suatu sikap solidaritas antar sesama. Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses kebudayaan yang dianut masyarakat.⁵³

Menurut Zubaedi mampu menerapkan beberapa bentuk nilai-nilai sosial didalam suatu masyarakat yakni. Pertama,

⁵⁰ Kusumawati Matara, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : Selat Media Partnes, 2023), 178

⁵¹ Raihan Putri, “Nilai Pendidikan”, 45

⁵² Deny Setiawan dan Maulana Arafat Lubis, *Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Perspektif Etnopedagogi*, (Jakarta : Kencana, 2022), 98

⁵³ https://id.wikipedia.org/wiki/Nilai_sosial diakses tanggal 8 Juli 2023

kasih sayang yang terdiri dari beberapa indikasi yakni (1) pengabdian merupakan bentuk rasa kasih sayang terhadap orang lain atau sesama yang dalam bingkai tidak bisa membedakan satu sama lain, artinya mampu mencintai orang lain seperti mencintai dirinya sendiri dan menghargai orang lain seperti menghargai diri sendiri (2) tolong menolong atau gontong royong juga merupakan inti dari nilai-nilai dalam sosial yang selalu menunjukkan sifat takwa bersama antara individu satu dengan individu yang lain (3) kekeluargaan yakni mencerminkan jiwa solidaritas antar sesama yang menunjukkan kedamaian dan keeratan moral antar individu satu dengan individu yang lain (4) kesetiaan merupakan bentuk nilai sosial yang bersifat teologis yakni kesetiaan kepada Allah SWT dan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya.⁵⁴

6) Nilai Psikologi

Psikologi berasal dari Bahasa Yunani *pschye* yang artinya jiwa dan *logos* yang artinya ilmu pengetahuan. Secara etimologi psikologi artinya ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya.⁵⁵

Agama merupakan suatu hal yang didalamnya

⁵⁴ Wely Dozan, , “Hadits-Hadits Tahlilan: Analisis Konflik Dan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat”, Jurnal Ilmu Al Qur’an dan Hadist, Vol. 3, No.2, Juni 2020, 207

⁵⁵ Kusumawati Matara, *Psikologi Pendidikan*, 1

terkandung nilai-nilai. Nilai-nilai ini kemudian terinternalisasi ke dalam diri manusia, sehingga mampu memengaruhi kejiwaan manusia. Lebih jauh, nilai agama yang terinternalisasi ini akan dapat membentuk perilaku dan kepribadian manusia. Pada hal ini terdapat hubungan antara psikologi dengan kajian keagamaan.⁵⁶

Dalam melihat psikologi dalam pendidikan Islam, ada 3 aspek dasar yang menjadi pembentuk dari diri seseorang. Hal ini diungkapkan oleh Zakiah bahwa aspek tersebut adalah aspek jasmaniah, nafsiah dan rohaniah. Aspek Jasmaniah adalah aspek keseluruhan fisik-biologis manusia, manusia memiliki tubuh yang saling berhubungan antara bagian-bagiannya, dimana keseluruhan tubuh tersebut saling mempengaruhi hingga seseorang mampu menjalankan kehidupan sebagaimana makhluk hidup. b) Aspek Nafsiah adalah keseluruhan kualitas manusia yang terdiri dari nafsu, akal, dan hati. Dimana nafsu memiliki keinginan, akal menjadi tempat berpikir dan hati yang memberikan emosi, seperti kasih sayang dan ketenangan. Ketiga saling terhubung dan memberikan respons terhadap berbagai hal yang terjadi terhadap aspek Jasmaniah. c) Aspek Rohaniah adalah Ruh bersifat dasar, yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT. Dimana

⁵⁶ Ahmad Saifuddin, *Psikologi Umum Dasar*, (Jakarta : Kencana, 2022), 35

aspek ini menunjukkan potensi batin seseorang sudah bawaan yang diberikan oleh Allah SWT. Walaupun manusia mati, ruh tersebut tetap ada dan menjadi bagian dari manusia itu sendiri.⁵⁷

Dari beberapa nilai pendidikan Islam diatas, dapat kita ketahui bersama bahwa nilai pendidikan Islam tersebut adalah sebuah nilai yang bersumber pada sesuatu (Al-Qur'an, hadis, pendapat ulama dan lain sebagainya) yang menjadi sebuah acuan atau landasan manusia khususnya umat Islam yang sesuai dengan tuntunan agama.

3. Wayang Kulit

1) Pengertian Wayang Kulit

Istilah wayang memiliki beberapa pengertian yang berbeda. Pertama, pengertian wayang adalah suatu kata bahasa Indonesia (Jawa) asli yang berasal dari akar kata 'yang' dengan mendapat awalan 'wa' menjadi wayang berarti 'bayang' atau bayang-bayang. Kedua Menurut bahasa Bikol (Jawa Kuno) Prof. Kern mendefinisikan wayang adalah bayang-bayang, remang-remang. Wayang berasal dari kata 'Wod' dan 'Yang' artinya gerakan yang berulang-ulang dan tidak tetap.⁵⁸

Oleh karena boneka-boneka yang digunakan dalam

⁵⁷ Darwin, dkk, "Peran Psikologi dalam Pendidikan", JURNAL ILMIAH GURU MADRASAH (JIGM) Volume 1, Nomor 1, Januari-Juni 2022, 38

⁵⁸ Ahmad Maliki, "Wayang dan Filsafat Pendidikan Islam", Jurnal Studi Islam dan Budaya, Vol. 1, No. 1, 2021, 51

pertunjukan itu berbayangan atau memberi bayang-bayang, maka dinamakan *wayang*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa wayang adalah bayangan yang selalu bergerak-gerak dengan tempat yang tidak tetap.

Tetapi lambat laun pengertian wayang bergeser menjadi seni pertunjukan panggung. Hal ini karena pada perkembangan saat ini wayang tidak hanya dipertunjukkan dalam bentuk bayangan tetapi juga dalam bentuk visualisasi lain seperti wayang kulit, wayang golek, wayang cepak, wayang beber, wayang wong dan lain sebagainya.

Wayang kulit adalah seni tradisional yang terutama di Jawa. Wayang kulit dimainkan oleh seorang dalang yang juga menjadi narator dialog tokoh-tokoh wayang, dengan diiringi musik gamelan yang dimainkan oleh sekelompok *nyaga* dan *tembang* yang dinyanyikan para *pesinden*. Dalang memainkan wayang kulit di balik kelir yaitu layar yang terbuat dari kain putih. Wayang memang memiliki berbagai fungsi beberapa diantaranya yaitu sarana dakwah wali songo dalam menyebarkan agama Islam ketanah Jawa, sarana pendidikan dan juga hiburan rakyat. Menurut Zarkasi menyatakan bahwa “Wayang sebagai edukasi tentang ajaran Islam berhasil dilakukan para wali ketika masa kekuasaan kerajaan Demak sehingga masyarakat banyak yang memeluk

agama Islam”.⁵⁹

Pementasan wayang kulit merupakan sebuah kegiatan budaya setempat yang meliputi unsur kepercayaan, kebiasaan social, serta tradisi, seni, pendidikan, dan pandangan hidup. Semua ini terjadi di atas dan di luar panggung. Kumpulan lakonnya banyak bersumber dari legenda dan kisah lisan sastra tulis dari tradisi India dan Jawa.

2) Sejarah Munculnya Wayang Kulit di Indonesia

Dalam perkembangan dari zaman ke zaman wayang telah mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan kebudayaan masyarakat pendukungnya dalam bentuk atribut fungsi maupun peranannya wayang telah melewati berbagai peristiwa sejarah dari generasi ke generasi usia yang demikian panjang.⁶⁰

Wayang merupakan boneka yang dimainkan tergantung pada upacara atau pagelaran yang dilakukan. Karena nenek moyang masyarakat Indonesia adalah penganut animisme dan dinamisme, yang mempercayai bahwa setiap benda memiliki kekuatan dan roh, sehingga pewayangan diwujudkan dalam bentuk arca dan gambar kala itu. Yang mana pada setiap bentuk wayang memiliki kekuatan yang di simbulkan pada bentuk muka dan ukuran wayang. Dan berikut ini periodenisasi wayang dilihat dari perkembangannya:

Periode Pra-sejarah(1500 SM). Pada dasarnya pertunjukan

⁵⁹ Lilik Safriana Aulia, dkk, “Bentuk Seni Pertunjukan Wayang Kulit di Sanggar Lestari Budaya Kabupaten Bener Meriah”, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala, Vol.4, Nomor.2, (Mei 2019), 152-153

⁶⁰ Kustopo, *Mengenal Kesenian I Wayang*, (Semarang: ALPRIN, 2019), 1

wayang adalah sisa-sisa upacara keagamaan orang Jawa kuno, yang pada saat itu masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Pada masa itu para pendahulu kita telah membuat alat-alat pemujaan berupa patung-patung sebagai media untuk memanggil roh-roh atau arwah nenek moyang yang dinamakan Hyang. Hyang dipercayai dapat memberikan pertolongan dan perlindungan, tetapi terkadang menghukum dan mencelakakan mereka. Dalam tradisi upacara yang dianggap sakral tersebut, mereka menggunakan media perantara yaitu seorang yang dianggap sakti, selain itu mereka juga menggunakan tempat dan waktu yang khusus untuk mempermudah proses pemujaan.⁶¹ Dan wayang pada saat itu digunakan sebagai media untuk memanggil roh atau arwah nenek moyang.

Periode Hindu-Budha. Tradisi penciptaan wayang dari budaya prasejarah muncul kembali dalam perwujudan wayang batu pada pahatan relief candi dan patung pada zaman ini. Hal ini merupakan hasil peleburan antara pandangan nenek moyang terhadap pemujaan roh dengan pemujaan Hindu terhadap dewa-dewa yang terdapat dalam agama Hindu. Cerita wayang yang semula menggambarkan tokoh para leluhur, legenda kepala suku, atau nenek moyang lambat laun hilang, berganti dengan cerita dewa-dewa Hindu yang lazim kita dengar berasal dari daratan India yaitu

⁶¹ Bayu Anggoro, "Wayang dan Seni Pertunjukan Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang Di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah", USPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam, Vol. 2, No.2, Tahun 2018, 124

cerita tentang Ramayana dan Mahabharata.⁶²

Periode Islam. Wayang pada periode Islam mengalami perubahan dan perkembangan mendasar, sehingga dalam beberapa bentuk dapat kita ketahui seperti sekarang ini. Maha karya para wali dalam menyempurnakan bentuk muka yang semula wajah tampak dari depan dirubah menjadi tampak dari samping, warna wayang yang semula hanya putih (dari bubuk bakaran tulang) dan hitam (dari jelaga), dikembangkan menjadi berbagai warna, tangan-tangan raksasa yang semula menyatu dengan tubuhnya dibuat lengan tangan sambungan atau sendi sehingga dapat digerakkan. Selain itu juga menambah ragam wayang.⁶³

Periode Kolonial. Wayang sebagai seni pertunjukan masih berkembang pada zaman kolonial, terutama ketika pemerintahan Mataram II dibawah Raja Amangkurat II (1680) dengan bantuan Belanda memindahkan ibukotanya dari Pleret ke Kartasura. Pada saat yang bersamaan bentuk-bentuk wayang mulai disempurnakan. Pada zaman ini pertunjukan wayang kulit telah menggunakan iringan gamelan dan tembang yang dibawakan oleh sinden, dan nayaga. Namun pertunjukan wayang pada saat itu tidak berfungsi sebagai upacara agama, akan tetapi telah menjadi bentuk kesenian

⁶² Mifdal Zusron Alfaqi, "Eksistensi Dan Problematika Pelestarian Wayang Kulit Pada Generasi Muda Kec. Ringinrejo Kab. Kediri", Jurnal Praksis dan Dedikasi (JPDS) Vol. 5, No. 2, Oktober, 2022, 122

⁶³ Anang Ari Indriyanto, dkk, "The Function of Wayang Kulit in the Spreading of Islamic Religiy in Demak at 16th Century", Jurnal Historica, No. 2252-4673, Vol.2, (Juni 2018), 87-88

klasik.⁶⁴

Periode Pasca kemerdekaan. Selama masa penjajahan Jepang (1942-1945) tidak terjadi perkembangan bentuk wayang maupun penciptaan wayang-wayang baru. Sesudah melewati masa kemerdekaan Indonesia, bermunculan bentuk-bentuk wayang kreasi baru termasuk jenis cerita dan tujuan pementasannya. Pada periode ini pertunjukan wayang juga merupakan suatu bentuk kesenian, bukan lagi sebagai sebuah acara keagamaan atau acara ritual. Dalam hal ini wayang menjadi seni teater total dari seorang Dalang, ketika ia mengisahkan Lakon. Wayang memiliki fungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan komunikasi massa, pendidikan kesenian, pendidikan sastra, filsafat dan agama. Pada periode ini salah satu jenis wayang yang muncul adalah wayang suluh pancasila yang diciptakan pada tahun 1947 di Madiun. Wayang ini menceritakan tentang kondisi politik pada saat itu.⁶⁵

Pendapat lain mengatakan terdapat (dua) versi sejarah munculnya wayang kulit di Indonesia. Versi yang pertama wayang kulit berasal dari Negara India, dimana dalam versi ini ditandai dengan tokoh-tokoh wayang kulit seperti Ramayana dan mahabarata. Wayang kulit masuk ke Indonesia melalui pengaruh penyebaran agama hindu.

⁶⁴ Bayu Anggoro, *Wayang dan Seni Pertunjukan*, 127

⁶⁵ Bayu Anggoro, *Wayang dan Seni Pertunjukan*, 127

Kemudian versi yang kedua adalah wayang kulit berasal dari Negara Indonesia (Jawa) kemudian disebut dengan wayang kulit Indonesia (Jawa). Wayang kulit yang dalam versi ini diciptakan oleh Sunan Kalijaga yang dijadikan sebagai media atau alat untuk penyebaran agama Islam dan di jadikan media dakwah agar Islam lebih dekat kepada masyarakat masa itu. Dalam versi ini ditandai dengan tokoh-tokoh yang ada di dalam wayang kulit, ditambahkan tokoh semar, petruk, gareng, bagong, limbuk, dan cangek.

Tokoh-tokoh tersebut oleh Sunan Kalijaga diciptakan yang dimana setiap nama tokoh ada maksud pengertiannya. Seperti tokoh semar, dalam bahasa arab artinya samir yang pengertiannya adalah menyingsikan lengan, kemudian petruk dalam bahasa arab artinya fatruk yang bermakna tinggalkanlah, kemudian gareng dalam bahasa arab artinya nawa khoiron yang pengertiannya adalah memperoleh kebagusan (mendapat kebagusan), kemudian bagong dalam bahasa arab artinya bagho, yang pengertiannya adalah keonaran. Jadi artinya mari bekerja menyisingkan lengan mencari teman untuk meninggalkan keonaran.⁶⁶

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa asal usul perkembangan wayang memang tidak tercatat secara akurat dalam sejarah. Namun orang selalu ingat dan merasakan kehadiran wayang dalam kehidupan masyarakat. Wayang akrab dengan

⁶⁶ Anang Ari Indriyanto, dkk, "The Function", 87-88

masyarakat sejak dahulu sampai sekarang karena wayang merupakan salah satu buah usaha akal budi bangsa Indonesia. Wayang tampil sebagai seni tradisional dan merupakan puncak budaya daerah.

Pertunjukan wayang di setiap daerah memiliki teknik dan gayanya sendiri. Dengan demikian wayang Indonesia merupakan buatan orang Indonesia asli yang memiliki cerita, gaya dan dimainkan oleh dalang yang luar biasa sehingga mampu memainkan kesenian wayang dengan baik.

4. Lakon Syech Subakir

Pertunjukan wayang kulit purwa lazim disebut pakeliran adalah salah satu cabang seni pertunjukan tradisional bermedium ganda yang perwujudannya merupakan jalinan berbagai unsur, salah satunya adalah lakon. Jika orang melihat sebuah pertunjukan wayang, sebenarnya yang dilihat adalah pertunjukan lakon.

Dalam seni pedalangan pengertian lakon tergantung pada konteks pembicaraannya. Kurang lebih ada tiga pengertian lakon, yaitu (1) lakon dapat berarti tokoh utama pada keseluruhan cerita wayang yang ditampilkan, (2) alur cerita yang tersirat, dan (3) lakon yang merujuk dari judul cerita yang akan disajikan. Lakon berarti kisah yang didramatisasi dan ditulis untuk dipentaskan oleh sejumlah pemain di depan public. Dalam pertunjukannya, setiap tokoh memiliki wanda-nya sendiri. Hal ini ditandai dengan bentuk visual posisi wajah, warna kulit, busana, atribut

dan lainnya.⁶⁷

Menurut M. Jadul Maula, " kelir wayang adalah sasmita dari jagat yang kelihatan , wayang ditancapkan di kiri dan kanan menggambarkan makhluk-makhluk tuhan. Batang pisang adalah bumi. Blencong adalah lampu kehidupan. Gamelan adalah keserasian berbagai peristiwa-peristiwa. Dalang ada ruh, yang dianggap Tuhan untuk menggerakkan sebuah lakon kehidupan. Wayang-wayang adalah unsur-unsur dalam tubuh diri kita. Dan lakon-lakon adalah peristiwa-peristiwa oleh diri kita sebagai sebuah ketentuan Yang Maha Misteri. Sehingga dalam totalitas tontonan itu kita sebenarnya sedang melakukan lakon sebagai introspeksi dan di atas itu semua Tuhan sedang menyaksikan tindakan kita karena hakikatnya Dialah yang sedang menanggapi lakon-lakon kehidupan ini".⁶⁸

Jadi, penulis menyimpulkan bahwa lakon wayang kulit adalah perjalanan cerita wayang atau rentetan peristiwa wayang. Unit adegan yang satu dengan lainnya saling terkait baik langsung maupun tidak langsung membentuk satu sistem yang disebut lakon. Setiap pagelaran wayang menghadirkan kisah atau lakon yang berbeda. Ragam lakon terbagi menjadi beberapa bagian yang masing-masing mempunyai alur cerita sendiri.

Lakon Syech Subakir ini merupakan salah satu sejarah yang ditampilkan dalam bentuk pertunjukan wayang. Cerita ini sangat baik

⁶⁷ Yayah Rukiah, "Konsep Trep Pada Wanda Semar Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta", Vol.7, No.3, (Mei 2020), 297

⁶⁸ Nur Khalik Ridwan, *Ensiklopedia Khittah Nu Jilid IV*, (Yogyakarta: Diva Press, 2020), 584

untuk dijadikan teladan dalam kehidupan. Sebab didalamnya tergambar konflik-konflik yang sering terjadi pada kehidupan. Adanya peran tokoh baik dan jahat lakon ini, membantu para penonton untuk mendapatkan gambaran mana hal yang salah, dan mana hal yang benar.

Lakon Syech Subakir ini menceritakan tentang seorang wali bernama Syech Subakir yang berhasil berdedikasi dengan penguasa tanah Jawa dan membangun peradaban Islam. Pada lakon ini pula terlihat bahwa penyebaran agama Islam yang banyak memberikan pencerahan dalam mengatasi kegelapan dan kemusyrikan pada masyarakat Jawa dahulu.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana penelitian menggunakan data non-angka atau berupa dokumen-dokumen, manuskrip, maupun pemikiran-pemikiran yang ada, dan dari data tersebut kemudian dikategorikan berdasarkan relevansinya dengan pokok permasalahan yang dikaji.⁶⁹

Jenis penelitian ini menggunakan studi tokoh. Studi tokoh sering disebut juga penelitian tokoh atau penelitian riwayat hidup individu (*individu life history*). Penelitian tokoh cenderung untuk mengungkapkan biografi dan juga pemikiran sang tokoh baik tokoh itu masih hidup maupun tokoh itu sudah meninggal. Baik melalui wawancara langsung maupun tidak langsung dan juga dengan mengadakan penelusuran terhadap hasil karyanya dari naskah-naskah yang benar ditulis oleh tokoh itu sendiri maupun yang ditulis oleh tokoh lain tentang biografi dan pemikiran tokoh yang akan diteliti. Dengan begitu ada dua sudut yang diteliti dari seorang tokoh yaitu sudut kehidupan individualnya dan juga dari sudut pemikirannya.⁷⁰

Dalam penelitian ini peneliti telah melakukan studi tokoh pada Ki Akhbar Samudro selaku dalang dalam lakon Syekh Subakir.

Selain studi tokoh penelitian ini juga menggunakan studi kepustakaan

⁶⁹ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish 2018), 4

⁷⁰ Evanirosa, *Metode*, 38

(*research library*) adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara meneliti dan menganalisis literatur yang relevan. Literatur yang dipergunakan tidak terbatas pada buku-buku tetapi juga berupa bahan-bahan dokumentasi. Studi kepastakaan dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu: simak, catat dan penyimpulan. Untuk lebih memahami tahapan pada studi kepastakaan maka dipaparkan lebih jelasnya sebagai berikut:⁷¹

1. Simak yaitu teknik yang dilakukan dengan menyimak isi bahan tetapi juga memilih dan memilah data sesuai rumusan masalah dan tujuan penelitian.
2. Catat yaitu mencatat hal-hal penting sesuai masalah penelitian.
3. Penyimpulan yaitu membuat kesimpulan mengenai fakta yang ditemukan.

B. Subyek Penelitian

Penentuan subjek adalah usaha penentuan sumber data, artinya dari mana data penelitian dapat diperoleh.³¹ Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Dalam *purposive sampling* pemilihan sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri- ciri atau sifat-sifat populasi. Subjek dalam penelitian ini meliputi :

1. Ki Akhbar Samudra selaku dalang.
2. Febri selaku pembonang atau pengedram.

⁷¹ Evanirosa, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2022), 102

3. Dirjo selaku penonton.
4. Pamuji selaku penonton.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Ki Akhbar Samudro yang merupakan dalang pagelaran wayang kulit dengan lakon Syech Subakir.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data pendukung yang membantu analisis data penelitian, yaitu video pagelaran wayang kulit dengan lakon "Syech Subakir" serta literatur yang membahas tentang wayang dan tentang nilai-nilai pendidikan Islam maupun artikel-artikel, baik dalam media cetak maupun yang bersumber dari media elektronik yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara metode atau proses yang dipilih dan digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian secara

akurat.⁷² Dalam penelitian kualitatif peneliti adalah sebagai human instrumen berfungsi untuk menentukan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan apa yang ditemukan di lapangan. Jadi dalam penjelasan tersebut, maka dalam penelitian ini instrumen pengumpulan data adalah peneliti itu sendiri.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan, baik itu secara langsung maupun tidak langsung terhadap gejala-gejala subjek atau obyek yang diselidiki, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi khusus yang sengaja diadakan.⁷³

Dalam penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipatif (nonparticipatory observation) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan. Pengamatan dilakukan terhadap peristiwa yang ada kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian wayang kulit dengan lakon Syekh Subakir.

⁷² Evanirosa, *Metode*, 38

⁷³ Sugiono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 308

2. Metode *Interview* (Wawancara)

Metode *interview* (wawancara) merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh informasi tertentu.⁷⁴

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Dengan teknik ini, wawancara akan terasa lebih personal yang memungkinkan diperoleh informasi sebanyak-banyaknya dan lebih padu.⁷⁵

Secara psikologis wawancara ini lebih bebas dan lebih bersifat obrolan sehingga tidak melelahkan dan menjemukan bagi informan. Walaupun wawancara ini berbentuk pertanyaan yang tidak memiliki struktur tertentu, akan tetapi selalu berpusat pada satu pokok ke pokok yang lainnya. Metode wawancara ini digunakan peneliti untuk mewawancarai informan terkait.

3. Metode Dokumentasi

Selanjutnya penelitian ini mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.⁷⁶

⁷⁴ Evanirosa, *Metode*, 101

⁷⁵ Ilham Komarudin, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Sumatera: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023), 7

⁷⁶ Ade Putra Ode Amane dan Sri Ayu Lali, *Metode Penelitian*, (Sumatera: PT Insan Cendekia Mandiri, 2022), 118

Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber data dari berbagai literasi terkait nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian wayang kulit dengan lakon Syekh Subakir.

Adapun beberapa tahapan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode ini, antara lain:

- a. Menentukan tujuan pengamatan. Tujuan penulis melakukan penelitian dengan teknik dokumentasi pada video pagelaran wayang kulit lakon Syekh Subakir yaitu bertujuan menemukan nilai-nilai pendidikan Islam.
- b. Menentukan teknik pengamatan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik simak dan catat.
- c. Mencari dan menentukan adegan pagelaran wayang yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.
- d. Menentukan durasi yang menggambarkan adegan berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.
- e. Merelevansikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam wayang dengan teori pendidikan Islam yang digunakan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotic Roland Barthes. Kata semiotic yaitu berasal dari bahasa Yunani *seemion* yang berarti , “teori tanda”. Menurut Paul Colby kata dasar semiotika diambil dari kata dasar *seme* (Yunani) yang berarti “penafsiran tanda”. Dapat dikatakan . Semiotika adalah sekumpulan teori yang

menjelaskan tentang tanda-tanda yang dapat memrepresentasikan suatu benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi.⁷⁷

Dalam menganalisis data, langkah-langkah yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

1. Mengambil data dari video kesenian wayang kulit Ki Akhbar Samudro lakon Syekh Subakir. Kemudian mengelompokkan data yang berupa dialog dan gambar yang mempresentasikan adanya nilai-nilai pendidikan Islam dari tokoh wayang.
2. Peneliti mengkaji data yang menunjukkan tanda yang diambil dari video. Dalam menggunakan analisis semiotik Roland Barthes terdapat dua tahapan yakni :
 - a. Tahapan yang pertama yaitu hubungan makna nyata antara penanda dan petanda yang disebut denotasi , sedangkan tanda konotasi adalah makna subjektif atau emosionalnya atau penggambaran suatu objek, atau dengan kata lain interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan.
 - b. Tahapan yang kedua tanda denotasi dan konotasi bertemu yang akan menjadi mitos. Dalam kerangka Barthes konotasi identic dengan operasi ideologi yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai yang berlaku dalam suatu

⁷⁷ Callista Kevinia, “Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No.7 Versi Indonesia”, *Journal of Communication Studies and Society*, Vol.1, No. 2, November 2022, 38

periode tertentu.

- c. Langkah ketiga menarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Data yang disajikan dalam bentuk kalimat deskriptif.

F. Uji Keabsahan Data

Dari data yang telah dianalisis akan dilakukan tahap selanjutnya yaitu uji keabsahan data untuk memperoleh data yang valid. Untuk memperoleh keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi peneliti dan triangulasi teori.⁷⁸ Namun dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan dua teknik dari empat teknik triangulasi sebagaimana disebutkan di atas, yaitu:

1. Triangulasi Teori

Triangulasi teori merupakan teknik triangulasi dengan menggunakan beberapa teori untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan peneliti sudah sesuai. Pada penelitian ini triangulasi dalam teori tentang pendidikan Islam, peneliti membandingkan berbagai sub pembahasan seperti pengertian pendidikan Islam, dasar-dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, dan tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Perbandingan teori bersumber dari literatur atau buku yang berbeda-beda sehingga peneliti dapat menarik suatu kesimpulan dalam teori-teori tersebut.

⁷⁸ Dede Rosyada, *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2020), 236

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan teknik yang menggunakan beberapa sumber data dalam mengukur nilai kebenaran dari suatu data. Sumber data tersebut meliputi arsip, wawancara, dan dokumen tertentu. Dalam triangulasi data ini, peneliti membandingkan sumber sumber data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

Seperti peneliti menggali data tentang nilai-nilai pendidikan islam dalam kesenian wayang kulit lakon syech subakir dari cuplikan video youtube dalang Ki Akhbar Samudro dengan membandingkan dengan hasil wawancara kepada informan dengan topik yang terkait. Jika terdapat perbedaan, maka peneliti terus menggali data dari sumber lain sampai jawaban yang diberikan informan sama.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian digunakan untuk mengetahui rencana penelitian yang dilakukan dari awal hingga akhir penelitian, tahap-tahap tersebut antara lain :

1. Tahap Pra lapangan

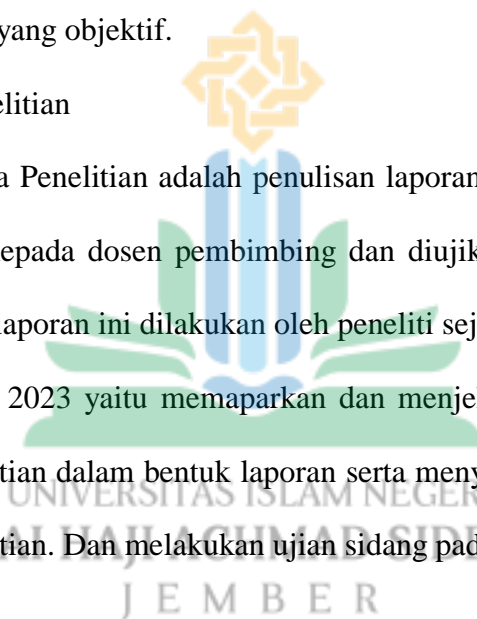
Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi untuk mencari keunikan-keunikan yang terdapat pada kesenian wayang kulit Ki Akhbar sehingga menarik untuk dilakukan sebuah penelitian. Pra penelitian ini dilakukan oleh peneliti pada tanggal 9 November 2023 yaitu dengan berkunjung pada kediaman dalang Ki Akhbar Samudro.

2. Tahap Lapangan

Tahap lapangan yaitu pelaksanaan penelitian ini dilakukan oleh peneliti pada tanggal 17 April hingga 17 Mei 2023. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data-data yang terkait dengan fokus penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi, serta berbagai literasi terkait. Setelah data terkumpul dilakukan analisis dan uji keabsahan data sehingga diperoleh hasil penelitian yang objektif.

3. Pasca Penelitian

Pasca Penelitian adalah penulisan laporan untuk skripsi yang akan diajukan kepada dosen pembimbing dan diujikan ketika sidang skripsi. Penulisan laporan ini dilakukan oleh peneliti sejak bulan 18 Mei hingga 5 Juni April 2023 yaitu memaparkan dan menjelaskan data yang didapat dari penelitian dalam bentuk laporan serta menyelesaikan perizinan telah usai penelitian. Dan melakukan ujian sidang pada tanggal 5 Juli 2023.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Dalang Ki Akhbar Samudro

Ki Akhbar Samudro dengan nama asli Ahmad Mubarak Yusuf adalah salah satu dalang muda yang lahir di Jember pada tanggal 10 November 2000 di sebuah desa Puger, kecamatan Puger kabupaten Jember. Nama lengkap Ahmad Mubarak Yusuf ini merupakan putra dari bapak Sutrisno seorang nelayan dan ibu Lisnawati seorang pedagang. Ki Ahbar Samudro merupakan anak kedua dari 2 bersaudara, diantaranya adalah Ahmad Mubarak Yusuf dan Jaka Kurniawan.

Mubarak yang akrab dipanggil Ki Akhbar Samudro adalah dalang muda wayang kulit yang terkenal diwilayah local saat ini, tepatnya Puger. Mengawali pendidikannya di SD Negeri 01 Puger kulon, lalu melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Nahdatul Arifin Kemuningsari Lor Panti Jember selama 6 tahun. Selama belajar di pondok pesantren itulah mulai muncul kecintaanya terhadap wayang.

Wayang menjadi hobi nya ketika di sela-sela menempuh pendidikan pesantren. Ki Ahbar Samudro menyebut dirinya, belajar menjadi dalang dan memainkan peran-peran wayang bias secara alami dan belajar secara otodidak. Beliau tergabung di dalam Paguyuban Dalang Taruna Jember (PADATAJEM), Persatuan Pedalangan Indonesia (PEPADI), Sedulur Dalang Yunior Senior (SEDAYU), dan Musyawarah

Dalang (MUSDA). Setelah beranjak dewasa, Ki Ahbar Samudro mengaku dia dan teman-temannya tetap bermain bersama. Hingga akhirnya mereka bersepakat mendirikan sebuah paguyuban wayang kulit pada tahun 2020 yang diberi nama Kartiko Laras. Paguyuban itu berada di Dusun Mandaran, Desa Puger Wetan.

Sebagai seorang dalang beliau memfavoritkan beberapa dalang penduhulu, diantaranya Ki Dirjo Bawono, dan Ki Enthus Sasmono. Dalam meniti kesuksesan dalam berkarya, beliau berpendapat bahwa menjadi seorang dalang tidaklah mudah, yang menjadi tantangan terbesar adalah dapat diterima di kalangan masyarakat. Bagi seorang dalang harus berusaha semaksimal mungkin, agar karyanya dapat beradaptasi dengan masyarakat di setiap daerah, karena setiap daerah mempunyai kriteria pakeliran masing-masing.

B. Penyajian dan Analisis Data

1. Sinopsis "Syech Subakir" Dalam Pewayangan

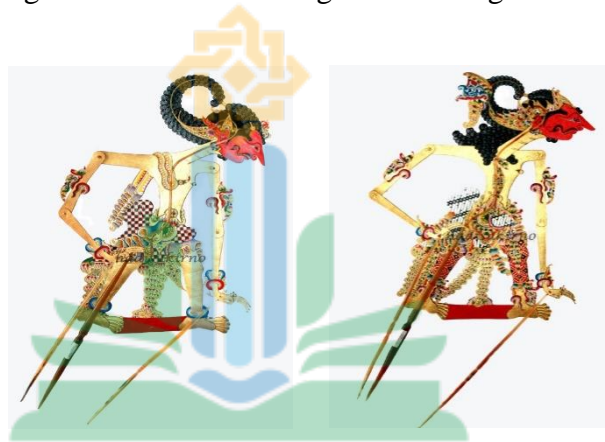
Dalam video pagelaran wayang lakon "Syech Subakir" dengan dalang ki Akhbar Samudro terdapat beberapa tokoh wayang yang terlibat dalam lakon tersebut. Berikut ini merupakan pengelompokan tokoh-tokoh wayang yang terdapat dalam lakon "Syech Subakir".

- a. Syekh Subakir



Gambar 1. Syekh Subakir

- b. Seta sebagai Maulana Ali dan Ugroseno Sebagai Maulana Khasan



<https://www.hadisukirno.co.id>
Gambar 2. Dari kiri: Seta dan Ugroseno

- c. Buto Putih sebagai Gandaruwo Sambiguno



<http://bayubajra.blogspot.com/2014/04/buto-raton-hitam-dan-putih.htm>

Gambar 3. Buto Putih

- d. Asmara Ghoib sebagai Ratu Gunung Tidar



<https://dinaskebudayaan.jakarta.go.id/koleksi>

Gambar 4. Parikesit

- e. Ratu Sabrang sebagai Jin Joromoyo



<https://kluban.net/2015/12/12/prabu-sosrowono/>

Gambar 5. Ratu Sabrang

- f. Semar



<https://id.wikipedia.org/wiki/Semar>

Gambar 6. Semar

g. Anak-Anak Semar (Petruk dan Gareng)



<https://wayang.wordpress.com/2010/03/12/>

Gambar 7. Dari kiri: Petruk dan Gareng

Sebelum menjelaskan sinopsis lakon Syekh Subakir dalam pewayangan, perlu diketahui bahwa lakon ini dimainkan oleh dalang berdasarkan interpretasinya dimana terdapat reka adengan tambahan cerita yang dipakem tidak ada. Tetapi tidak mengurangi cerita asli maupun nilai yang ada didalamnya.

Cerita ini diawali dengan kedatangan Syekh Subakir bersama sahabatnya yaitu Maulana Ali dan Maulana Khasan yang bertujuan untuk menyebarkan agama Islam ke Pulau Jawa. Mereka datang di tengah Pulau Jawa, tepatnya Kawasan Gunung Tidar. Syekh Subakir meminta tenaga atau kekuatan para sahabatnya karena dalam mewujudkan tujuan pasti terdapat halangan yang harus dihadapi. Mendengar hal tersebut Jin Joromoyo yang menempati kawasan Gunung Tidar tidak terima, merasa posisinya terancam membuat ia murka dan menantang Syekh Subakir.

Alhasil Jin Joromoyo menantang Syech Subakir untuk bertarung, tetapi Maulana Ali membela, dan menggantikan Syech Subakir. Terjadilah pertarungan antara Maulana Ali dengan Jin Joromoyo di kawasan Gunung Tidar. Tetapi dengan mudahnya dapat dikalahkan oleh Maulana Ali.

Kedatangan mereka disambut hangat oleh Asmoro Goib, Ratu Kawasan Gunung Tidar. Tetapi hajat apa Ratu Gunung Tidar belum mengetahui, dan sosok siapakah yang telah menemuinya tersebut. Lalu Syech Subakir menjelaskan bahwa dirinya merupakan utusan yang berasal dari Arab, sebelumnya terdapat beberapa utusan tetapi, tidak ada satupun yang berhasil kembali ke Tanah Arab. Hal ini membuktikan bahwa tanah Jawa sangat angker dan menyeramkan. Yang meninggal ditanah Jawa, bisa dimangsa hewan galak atau bisa di mangsa raksasa atau setan hutan.

Syech Subakir menjelaskan tujuannya datang untuk menumbali tanah jawa dikarenakan jin dan manusia menjadi satu sangatlah dekat, sedangkan keduanya sudah memiliki tempat atau dunianya sendiri sehingga harus dipisah. Bisa saja suatu saat jin memperbudak manusia. Mendengar penjelasan tersebut Asmoro Ghoib mempersilahkan Syech Subakir untuk berdiskusi dengan Patih Gunung Tidar, yaitu Gandaruwo Sambiguno terlebih dahulu.

Di tempat lain Syech Subakir berdiskusi dengan Patih Gandaruwo Sambiguno, akan tetapi diskusi ini memunculkan konflik sengit, sehingga Gandaruwo Sambiguno menantang Syech Subakir. Karena keadaan semakin memanas, Syech Subakir kembali menemui Ratu Gunung Tidar,

beliau menceritakan bahwa kedatangannya ke pulau Jawa ini tidak ingin membuat konflik. Mau tidak mau Syech Subakir menerima tantangan Gandaruwo Sambiguno.

Berdasarkan informasi yang beredar, Ratu Priangan tidak mematuhi peraturan, ia mengambil pajak yang disetorkan masyarakat. Karena itu Syech Subakir menemui dan menasehati Ratu Priangan bahwasannya jika hal tersebut terus terjadi akan menghambat masyarakat untuk berkembang baik secara politik, ekonomi, maupun kesejahteraan rakyat. Karena tidak terima dengan nasehat Syech Subakir, Ratu Priangan membawa prajurit untuk menyerang Syech Subakir. Tetapi Ratu Priangan bersama prajuritnya mendapatkan Karma.

Setelah semua konflik dan pertarungan berakhir, Syech Subakir dapat menumbali tanah Jawa tanpa suatu halangan. Dengan cara menancapkan tombak kyai sepanjang tepat ditengah-tengah Pulau Jawa, yaitu Gunung Tidar. Dan dari arah Selatan Timur diberi garam, selatan barat diberi sapu lidi, utara barat diberi alang-alang, dan utara timur diberi andong.

Syech Subakir menumbali gunung tidar disaksikan oleh Kyai Semar. Selain menumbali Syech subakir juga akan menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa. Tetapi keinginan Semar ada 3 yang akan menjadi landasan sepanjang jalan. *Pertama*, Islam dan budaya harus berjalan beriringan. Semisal adanya kulturasi antara Islam dan budaya Jawa dalam pendirian rumah ibadah.

Kedua, syiar Agama Islam tidak diperkenalkan dengan cara kekerasan dan paksaan. Dalam arti, penyebaran harus dilakukan secara halus dan memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk memilih memeluk Islam atau meyakini kepercayaan sebelumnya *Ketiga*, Jangan merubah, menambahi atau mengurangi adat istiadat dan tatanan budaya Jawa yang telah ada.

Demikian deskripsi cerita tentang lakon Syech Subakir, sesuai hasil observasi dengan melihat video pagelaran wayang kulit lakon Syech Subakir dengan dalang Ki Akhbar Samudro yang diunggah pada g.drive.

2. Proses Pembentukan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Wayang Kulit Dalang Ki Akhbar Samudro

Proses pembentukan nilai-nilai pendidikan islam yang diterapkan oleh dalang Ki Akhbar Samudro didapatkan melalui pendidikan pendidikan pesantren serta seringnya mengikuti majelis. Pendidikan pesantren sebagai lembaga keagamaan yang memberikan pemahaman yang mendasar dan mendalam tentang islam. Perwujudan ini dibuktikan dengan adanya proses transfer ilmu kepada para santri dengan berbagai disiplin ilmu keagamaan, seperti : aqidah, tauhid, fiqih, bahasa arab, nahwu sharaf, dan lain sebagainya.

Sedangkan majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan non formal Islam. Dengan demikian ia bukan lembaga pendidikan formal islam seperti madrasah, pondok pesantren, atau perguruan tinggi. Ia juga bukan organisasi politik. Namun menurut Ki Akhbar Samudro dengan

mengikuti majelis ta'lim dapat menjadi tempat untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT, khususnya bagi dirinya sendiri.

Penyelenggaraan majelis ta'lim lebih bersifat santai. Dalam majelis terdapat penanaman nilai-nilai islam pada jama'ahnya. Majelis ilmu memberikan pengetahuan jama'ahnya baik dalam hal keagamaan maupun aspek kehidupan sosial serta harus diikuti oleh pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Hal itulah yang menjadi dasar bagi Ki Akhbar Samudro untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkannya dalam pendidikan pesantren dan majelis ilmu melalui kesenian. Sehingga Ki Akhbar Samudro menjadikan wayang sebagai sarana hiburan yang memiliki orientasi pembinaan dan penyampaian nilai-nilai sesuai ajaran agama. Secara strategis wayang kulit tidak hanya menjadi tontonan akan tetapi menjadi tuntutan kepada masyarakat.

Ki Akhbar Samudro sendiri kerap kali menyelenggarakan petunjukan wayang kulit semalam suntuk pada event-event khusus keagamaan. Seperti pada acara Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad Saw, Tahun Baru Islam, Walimatul Aqiqah, Walimatul Arsy (pernikahan), dan lain-lain sebagainya.

"Saya menggunakan wayang sebagai media penyampaian ajaran agama berawal dari keinginan tuan rumah (penanggap) akan tetapi saya tidak ngawur dalam penyampaiannya karena saya juga pernah mondok,

dari situlah saya berharap wayang yang saya mainkan dapat memberikan tontonan dan tuntutan kepada masyarakat khususnya diri pribadi saya".⁷⁹

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Wayang Kulit Dalang Ki Akhbar Samudro Dengan Lakon Syekh Subakir

Sejarah perkembangan Islam di Nusantara, tidak lepas dari peran ulama Sembilan atau yang dikenal Walisongo. Yang cukup menarik adalah bagaimana cara wali Sembilan tersebut menyebarkan ajaran Islam. Pada saat itu, masyarakat Jawa sebagian besar menganut kepercayaan lama yaitu penganut kapitayan. Walisongo tidak menentang kebiasaan-kebiasaan lama yang menjadi keyakinan masyarakat. Akan tetapi, dengan mengkombinasikan kebiasaan lama tersebut dengan menyisipkan ajaran-ajaran Islam (akulturasi budaya).

Salah satu bentuk akulturasi budaya tersebut ialah wayang. Sebelum Islam masuk ke Nusantara, khususnya di Jawa, wayang menjadi salah satu pagelaran yang sangat digemari masyarakat. Walaupun sejarah penciptaan wayang sendiri tidak berkaitan dengan Islam. Tetapi bentuk wayang selalu berubah dari masa ke masa.

Tak hanya bentuknya, ada banyak sisipan pesan-pesan dalam cerita, setiap reka adegan dan pemaknaan wayang yang berisi ajaran-ajaran dan nilai-nilai keislaman. Dalam cerita *Jamus Kalimosodo* memiliki makna "azimah kalimat syahada". Frase yang terakhir merupakan pernyataan seseorang tentang keyakinan bahwa tiada Tuhan

⁷⁹ Mubarok, Wawancara, Jember, 7 Juli 2023

selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Keyakinan tersebut merupakan spirit hidup dan penyelamat kehidupan bagi setiap orang. Dengan cara tersebut maka masyarakat dapat menerima ajaran-ajaran Islam dengan perlahan-lahan.

Sebagaimana yang telah dilakukan Ki Akhbar Samudro dalam setiap pementasannya, beliau selalu menyelipkan nilai-nilai keislaman dan itu merupakan keunikan tersendiri yang dilakukan dengan media wayang kulit. Dengan dijadikan wayang kulit sebagai mediana maka tehnik penyampaian pesan yang beliau gunakan melalui reka dialog dengan menyisipkan ayat atau hadits lewat dialog antar tokoh wayang.

"Dalam penyampaian pesan saya menggunakan sebuah lakon yang dapat dilihat dari setiap reka adegan. Disitulah menjadi tantangan seorang dalang harus bisa menjadikan wayang sebagai sarana penyampaian pesan dan memberikan hikmah dan filosofi yang diterima masyarakat".⁸⁰

Dialog-dialog yang disampaikan dengan diringi gerakan lenggak-lenggok wayang sebagai tokoh sentranya. Posisi seperti ini akan memberikan daya Tarik berupa kelucuan, kesedihan, senang, atau susah dan dapat memancing penontonnya yang menyebabkan gelak tawa dan haru para penontonnya. Dan ketika hal ini telah terjadi, maka pesan-pesan keislaman disisipkan melalui reka dialog akan sampai pada audien atau penonton.

⁸⁰ Mubarok, Wawancara, Jember, 7 Juli 2023

Dari hasil analisis pada prosesi kesenian wayang kulit Ki Akhbar Samudro dengan lakon Syekh Subakir pada video terdapat nilai-nilai pendidikan sebagai berikut :

a. Nilai-Nilai Aqidah Dalam Kesenian Wayang Kulit Dengan Lakon Syekh Subakir

Masyarakat saat ini masih melestarikan kesenian wayang kulit, meskipun kesenian wayang kulit terdapat perbedaan dengan zaman dahulu. Akan tetapi hal tersebut tidak mengurangi nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian wayang kulit. Dari hasil observasi prosesi kesenian wayang kulit Ki Akhbar Samudro dengan lakon Syekh Subakir terdapat nilai akidah yang terdapat dalam lakon Syekh Subakir :

Pertama adalah Mengesakan Allah SWT dengan bertauhid, manusia mengakui keesaan Allah SWT dengan cara meyakini dalam hati, diucapkan secara lisan, serta melalui amal perbuatan. Sehingga orang yang beriman tidak boleh menyembah pada selain Allah SWT apalagi mensekutukan-Nya. Hal ini diberi penanda dengan adanya kayon dalam pertunjukan wayang kulit (Lampiran 5 No. 1). Kayon pada wayang kulit berbentuk kerucut (lancip) ke atas melambangkan bahwa manusia harus menyembah kepada Allah SWT yakni sebagai wujud pengakuan terhadap keesaan-Nya. Hal ini sejalan dengan petikan wawancara Ki Akhbar Samudro sebagai berikut:

"Kayon iku gambarake, kan menembah marang kang gawe urip berarti nyembah karo ngibadah maring sing gawe urip.

Wong sing urip nang duna ya kudu nyembah maring sing kuasa, yaiku Gusti Allah SWT (Kayon itu menggambarkan, menyembah kepada yang membuat hidup berarti menyembah dan beribadah kepada yang membuat hidup. Yang hidup didunia ya harus menyembah pada yang kuasa, yaitu Gusti Allah SWT ".⁸¹

Dari keterangan yang telah diberikan dalam menjelaskan bahwa secara simbol kayon menggambarkan hubungan vertikal yaitu hubungan manusia dengan Allah (Habluminaallah) sebagai wujud pengakuan terhadap keesaan-Nya. Sehingga seseorang tidak boleh mensekutukan-Nya, tidak boleh mengingkari takdir-Nya, dan tidak boleh melakukan sesuatu yang dilarang-Nya.

Kedua adalah Membina keimanan pada Allah SWT. Dalam prosesi pertunjukan wayang kulit Akhbar Samudro mengajarkan nilai pendidikan aqidah pada menit ke 03.05-14.40. Dalam prakteknya beliau mengajak masyarakat untuk berdoa, melantunkan dua kalimat syahadat dan sholawat diiringi dengan gamelan (Lampiran 5 No. 2).⁸² Hal ini juga diperkuat dengan petikan wawancara sebagai berikut:

"Nggih, nah teng pertunjukan wayang kulit niku kedah maca syahadat. Perwayangan niku kan ginambaraken supayanipun dikuatkan imane manungso. Terus maknane sholawat teng mriki niku supayanipun saged sholawat kaliyan kanjeng nabi sareng-sareng. (Iya, nah di pertunjukan wayang kulit itu membaca kalimat syahadat. Supaya dikuat iman manusia. Selajutnya makna sholawat disini supaya bisa sholawat kepada Nabi bersama-sama) ".⁸³

⁸¹ Mubarok, Wawancara, Jember, 17 April 2023.

⁸² Observasi, 20 April 2023.

⁸³ Mubarok, Wawancara, Jember, 17 April 2023.

Dari kutipan diatas secara tidak langsung Ki Akhbar Samudro mengajarkan nilai pendidikan tauhid. Dalam prakteknya ia mengajak masyarakat untuk berdoa dan bersholawat. Doa merupakan bentuk iman kepada Allah SWT, dan bersholawat merupakan bentuk iman kepada nabi dan rasul. Asumsi dengan berdoa adanya tuhan sebagai *robb*, pengatur seluruh umat manusia. Sebagaimana dalam Q.S An-Nisa 4:136 sebagai berikut :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا ءَامِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ ۚ وَالْكِتٰبِ الَّذِيۡ نَزَّلَ عَلٰى
رَسُوْلِهِۦ ۚ وَالْكِتٰبِ الَّذِيۡ اُنزِلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهٖۚ
وَكُتُبِهٖۚ وَرُسُلِهٖۚ وَالْيَوْمِۤ اٰخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًاۢ بَعِيْدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh”.(Q.S An-Nisa 4:136)⁸⁴

Dari ayat diatas mengingatkan kepada orang mukmin terkait enam hal dalam rukun iman. Rukun iman adalah konsep fundamental dalam Islam yang wajib diamalkan oleh orang yang beriman. Rukun artinya dasar atau pokok yang harus dikerjakan. Sementara iman, artinya yakin atau percaya. Hafidzh Muhammad Iman dalam bukunya yang berjudul Ensiklopedia Iman menjelaskan bahwa mayoritas ulama berpendapat bahwa rukun iman dituangkan

⁸⁴ Kemenag RI, *Al-qur'an Dan Terjemahan*, hlm. 134

dalam diri orang yang beriman melalui 3 tahap. Antara lain, iman diyakini dalam hati, iman diikrarkan dengan lisan, dan iman diamalkan dengan perbuatan.⁸⁵

Berdasarkan paparan data diatas bahwa nilai-nilai aqidah terdapat dalam lakon Syekh Subakir yaitu Mengesakan Allah SWT dan Membina keimanan pada Allah SWT. Hal tersebut menjadi bagian akidah. Aqidah merupakan fondasi dalam membangun akhlak. Seseorang yang beraqidah tentu melaksanakan ibadah dengan tertib, sehingga tertanam dalam dirinya akhlak yang baik. Jadi, dalam kesenian wayang kulit dengan lakon Syekh Subakir ini terkandung nilai pendidikan aqidah yang meliputi: Mengesakan Allah SWT dan Membina keimanan pada Allah SWT.

b. Nilai-Nilai Ibadah Dalam Kesenian Wayang Kulit Dengan Lakon Syekh Subakir

Pertama, terdapat nilai ibadah yaitu bersyukur. Bersyukur sebagai ucapan syukur terhadap Allah Swt yang telah memberikan nikmat dan rahmat kepada manusia. Hal ini terbukti dalam dialog antara Syekh Subakir dengan Gandaruwo Sambiguno (Patih Gunung Tidar) pada menit ke 1.27.00 (Lampiran 5 No. 3) sebagai berikut:

“Seng sopo wonge nyukuri nikmate Gusti, mongko yekti bakal ditambahi opo kang dadi nikmate, namging tumibo kosok balen, yen to wong iki ngufuri kelawan nikmate Gusti mongko yekti bakal pikantuk pasiksan kang gedi. (Barang siapa yang menyukuri nikmat Allah, maka akan ditambahkan apa yang menjadi nikmatnya, namun kebalikannya, apabila seseorang

⁸⁵ Hafizh Muhammad Amin, *Enskilopedia Iman*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), 11

mengkufuri dengan nikmatnya. Allah akan memberikan siksa yang besar”⁸⁶.

Dari keterangan yang diberikan oleh Syekh Subakir tersebut menjelaskan bahwa dalam manusia harus senantiasa bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT. Syukur diungkapkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Syukur dengan ucapan adalah memuji Allah dengan bacaan alhamdulillah, sedangkan syukur dengan perbuatan dilakukan dengan menggunakan dan memanfaatkan nikmat Allah sesuai dengan aturan-Nya. Sebagaimana dalam Q.S Ibrahim 14: 7) berikut :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.” (Q.S Ibrahim 14: 7)⁸⁷

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan melalui ayat diatas Allah SWT menerangkan perintah untuk bersyukur kepada-Nya, maka melalui ayat ini, Allah menjelaskan perihal sabar dan hikmah yang terkandung di dalam masalah menjadikan sabar dan shalat sebagai penolong serta pembimbing. Karena sesungguhnya seorang hamba itu adakalanya berada dalam kenikmatan, lalu ia mensyukurinya; atau

⁸⁶ Observasi, 20 April 2023

⁸⁷ Kemenag RI, *Al-qur'an Dan Terjemahan*, 354

berada dalam cobaan, lalu ia bersabar menanggungnya.⁸⁸

Kedua, menasehati kebaikan bagian dari ibadah. Kebaikan sendiri merupakan bahasa universal yang dikenal oleh hampir semua orang tak peduli apapun agama dan budayanya. Akan tetapi kebaikan yang kita bahas kali ini adalah kebaikan berdasarkan islam. Dengan maksud bagaimana islam memandang kebaikan itu sendiri.

Hal ini terdapat dalam video pada menit ke 2.04.00 (Lampiran 5 No. 4) sebagai berikut:

“Seng angel kui nyepurani marang liyan lajeng ngedalekke hawa nafsu, nafsu niku wonten sekawan, amarah, lawamah, supiyah, lan terakhir muthmainnah. (Yang sulit itu memaafkan orang lain jika mengutamakan hawa nafsu. Nafsu itu ada emoat, amarah, lawamah, supiyah, dan terakhir muthmainnah)”⁸⁹

Sebagai makhluk sosial dan seorang muslim dalam pendidikan islam mengajarkan saling tolong-menolong, saling menasehati, saling membantu dalam kebaikan, dan dianjurkan menerapkannya.⁹⁰ Dalam rekam dialog tersebut menjelaskan kebaikan tentang memaafkan orang lain. Memaafkan orang lain merupakan hal sulit jika dalam diri manusia masih dikuasai hawa nafsunya. Hawa nafsu menjadi musuh terbesar yang harus bisa dikendalikan dalam oleh manusia sendiri.

Berdasarkan paparan data diatas itu bahwa nilai-nilai ibadah terdapat dalam lakon Syekh Subakir yakni ibadah *ghairu mahdah*

⁸⁸ Abdullah , Ilubabut Tafsir Min Ibnu Katsir (Tafsir Ibnu Katsir Jilid I), terj. Abdul Ghoffar, (Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), 353

⁸⁹ Observasi, 20 April 2023

⁹⁰ Nazar Nurdin, *Moderasi Beragama Di Mata Milenial*, (Semarang: CV Lawwana, 2021), 102

yaitu mengajarkan kebaikan, dan bersyukur. Nilai ibadah penting dan diperlukan masyarakat karena ibadah sebagai manifestasi penghambaan manusia kepada Allah Swt Sang Pencipta. Jadi, dalam kesenian wayang kulit dengan lakon Syekh Subakir ini terkandung nilai pendidikan ibadah *ghairu mahdah* yang meliputi: menasehati kebaikan, dan bersyukur.

c. Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kesenian Wayang Kulit Dengan Lakon Syekh Subakir

Berdasarkan data yang diperoleh dari interview dan dokumentasi yang dilaksanakan oleh peneliti. Bahwa dalam lakon Syekh Subakir terdapat nilai-nilai akhlak. Terdapat dua indikator nilai akhlak yaitu: akhlak terpuji (akhlak mahmudah) dan akhlak tercela (akhlak madzmumah). Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam lakon Syekh Subakir adalah nilai akhlak sebagai berikut :

a. Akhlak Terpuji (Akhlak Mahmudah)

1. Sabar

Dalam pertunjukan wayang kulit terdapat nilai pendidikan akhlak khususnya akhlak terpuji sabar. Hal tersebut ditandai dengan adegan dalam pertunjukan wayang yang menunjukkan adanya akhlak terpuji sabar yaitu ketika Syekh Subakir dihadapkan dengan Gandaruwo Sambiguno (Lampiran 5 No. 5)

“Seperti keterangan dari saudara Febri selaku pengedram. Syekh Subakir kui sabar, sabar marang rintangan opo wae seng bakal ngehadang tujuane lan sabar nhenteni waktu seng tepat gwe numbali tanah jowo (Syekh Subakir itu

sabar, sabar dengan rintangan apapun yang akan menghadang tujuannya dan sabar menanti waktu yang tepat untuk menumbali tanah Jawa”⁹¹.

Berdasarkan reka adegan dan keterangan Febri diatas menunjukkan bahwa dalam pertunjukan wayang terdapat nilai pendidikan akhlak yakni akhlak terpuji sabar. Sabar adalah ketenangan dalam setiap kondisi, walau dalam keadaan genting sekalipun. Hanya sabarlah yang membawa kita ke dalam ketentraman jiwa untuk melalui berbagai kesulitan Hal Ini penting karena dapat menjadikan kita lebih legowo terhadap permasalahan yang dihadapi. Serta tidak tergesa-gesa dalam mengambil suatu keputusan.

Berdasarkan hal itu, bahwa dalam lakon Syekh Subakir memberikan penekanan terhadap akhlak terpuji yang terbagi menjadi dua garis besar yaitu akhlak terpuji pada diri sendiri meliputi sabar. Serta akhlak terpuji pada orang lain yaitu dengan mengajarkan kebaikan terkait adab dalam berbicara.

b. Akhlak Tercela (Akhlak Madzmumah)

1. Sombong

Sombong merupakan bagian dari akhlak madzmumah. Oleh sebab itu kita harus menghilangkan sifat tersebut dalam diri. Sombong akan melahirkan sikap tinggi hati dan mudah merendahkan orang lain.

⁹¹ Febri, Wawancara, Jember, 25 April 2023.

Hal ini disinggung dalam dialog antara Ayah Gading Cemukir (Gareng) dan Pecok Manggung (Petrok) pada menit ke 2.34.30 (Lampiran 5 No. 6) sebagai berikut:

"Piwelingku ora mbok enggo to ojo adigang adigung adiguno mulo oleh'' mu yo ngunukui aku iki ngerti mergo aku iki wis tuwo (Nasehatku tidak kamu pakai ya jangan mengandalkan kekuatan, kekuasaan, dan kecerdasan makanya seperti itu yang kamu dapatkan saya paham karena saya sudah tua''⁹².

Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Dirjo sebagai salah satu penonton Lakon Syekh Subakir.

"Ning lakon iku enek seng ra perlu diconto yoiku sikap sombong seng seneng ngendelne awakdwe lan nyepeleke marang liyan (Di lakon itu ada yang tidak perlu dicontoh yaitu sikap sombong yang suka membanggakan diri dan menyepelekan orang lain) ".⁹³

Hal ini juga dijelaskan dalam Q.S Al-Luqman (31) : 18 sebagai berikut :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI AHMAD SIDDIQ
JEMBER

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ هُمْ جَنَّاتُ النَّعِيمِ

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri”. (Q.S Al-Luqman : 18)⁹⁴

Berdasarkan pemaparan diatas secara tidak langsung memberikan nasihat bahwa sombong dan membanggakan diri merupakan penyakit hati yang sulit diobati. Sombong adalah

⁹² Observasi, 25 April 2023

⁹³ Dirjo, Wawancara, Jember, 1 Mei 2023

⁹⁴ Kemenag RI, *Al-qur'an Dan Terjemahan*, 594

memandang dirinya lebih tinggi dari kebenaran dan sesama manusia. Maka dari itu seseorang yang sombong senantiasa melihat dirinya diatas orang lain dalam sifat-sifat kesempurnaan. Seseorang ketika menggap dirinya lebih hebat dari orang lain, dia akan mudah meremehkan, dan mengolok-olok orang dibawahnya. Dia akan menganggap kebenaran sebagai ancaman bagi kedudukannya dan menurunkan derajatnya. Hal tersebut tidak disukai oleh Allah SWT.

2. Serakah

Dalam pertunjukan wayang kulit terdapat akhlak tercela serakah yang terdampak dari tokoh wayang Ratu Priangan. Hal ini ditandai dengan adegan dalam pertunjukan wayang yang menunjukkan bahwa Syekh Subakir menasehati Ratu priangan agar tidak menggunakan uang pajak rakyat kecil sebagaimana dalam video menit ke 1.30.00 (Lampiran 5 No. 7). Hal ini sejalan dengan petikan wawancara Pamuji berikut:

"Iyo, kui ratu Priangan angkaramurka nah mula kui pengen banget nguwasani duwite rakyat soko pajak . Mongko pajek kui gawe kesejahteraan rakyat (Iya ratu priangan itu serakah nah karena itu ingin sekali menguasai uang rakyat dari pajak padahal pajak itu untuk kesejahteraan rakyat ".⁹⁵

Dari kutipan diatas menjelaskan bahwa serakah adalah sikap yang tidak baik. Serakah merupakan keinginan yang besar

⁹⁵ Pamuji, Wawancara, Jember, 1 Mei 2023

untuk memiliki kekayaan dengan cara yang tidak benar, bahkan dengan cara merugikan orang lain

Berdasarkan paparan data diatas itu bahwa dalam lakon Syekh Subakir memberikan penekanan terhadap akhlak tercela yang perlu di hindari, meliputi: sombong dan serakah. Secara universal manusia adalah makhluk sosial. Maka untuk menjalin hubungan yang baik dengan cara memperbaiki akhlaknya. Jadi, kesenian wayang kulit dengan lakon Syekh Subakir ini terkandung nilai pendidikan akhlak yaitu menjauhi akhlak tercela.

d. Nilai-Nilai Karakter Dalam Kesenian Wayang Kulit Dengan Lakon Syekh Subakir

Dalam pertunjukan wayang kulit terdapat nilai karakter tanggung jawab yang terdapat dari tokoh Syekh Subakir. Hal tersebut ditandai dengan adegan dalam pertunjukan wayang yaitu tanggung jawab menjalankan perintah dari sang raja. Hal ini diperkuat dengan petikan wawancara Febri berikut ini:

“Sakliyane sabar, mbah Bakir iki yo tanggung jawab, tanggung jawab marang perintahe rojo soko Ngarab (Selain sabar Syekh Subakir juga bertanggung jawab atas perintah raja dari Arab)”⁹⁶

Dari pernyataan narasumber, bisa disimpulkan bahwa terdapat nilai karakter dalam pertunjukan wayang kulit yakni tanggung jawab. Tanggung jawab ini merupakan salah satu prinsip yang ditetapkan Al-Qur'an dalam sejumlah ayatnya. Tanggung jawab

⁹⁶ Febri, Wawancara, Jember, 27 April 2023.

merupakan perbuatan yang sangat penting dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, karena tanpa tanggung jawab, maka semuanya akan menjadi tidak karuan.⁹⁷ Dengan demikian, orang yang bersikap tanggung jawab terhindar dari sikap menyalahkan orang lain, suka mengeluh, suka menunda-nunda pekerjaan, sehingga dalam masyarakat pasti disukai dan dihargai orang sekitarnya, dan ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT.

Berdasarkan hal itu, bahwa dalam lakon Syekh Subakir memberikan penekanan terhadap karakter yaitu tanggung jawab.

e. Nilai-Nilai Sosial Dalam Kesenian Wayang Kulit Dengan Lakon Syekh Subakir

Silaturahmi merupakan salah satu bentuk nilai sosial. Karena dengan silaturahmi dapat memepererat tali persaudaraan dan kerukunan antar sesama umat manusia. Selain itu juga dapat mengetahui antara satu sama lain, yang awalnya belum tahu menjadi tahu. Sehingga ikatan tali silaturahmi dapat tersambung dan tidak terputus.

Dalam lakon ini terbukti dengan adanya adegan Syekh Subakir bertemu dengan Ratu Gunung Tidar untuk silaturahmi pada menit ke 55.00 dengan reka dialog (Lampiran 5 No. 8) sebagai berikut :

“Assalamu’alaikum, Kulo Syech Subakir dugi tanah Ngarab. Kulo mriki niki silaturahmi kalih njenengan Sila nyambung Rahmi katresnan, dados nyambung tali katresnan utawi paseduluran. (Assalamu’alaikum, saya Syekh Subakir dari tanah Arab. Saya datang ini untuk silaturahmi kepada kamu.

⁹⁷ Wisnarni dan Pristian Hadi Putra, Wawasan Al-Qur’an dan Hadits Tentang Karakter, (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2022), 89

Sila berarti nyambung dan Rahmi berarti kasih sayang, jadi menyambung tali kasih sayang atau tali persaudaraan”.⁹⁸

Sebagaimana dalam Q.S An-Nisa (4) : 1 sebagai berikut :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۚ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”. (Q.S An-Nisa [4]: 1)⁹⁹

Ayat diatas mengandung dua peringatan pertama, bertakwa kepada Allah SWT sebagai Yang Maha Pencipta dan kedua memberikan kesadaran kepada manusia, setelah akal manusia itu tumbuh dan mereka hidup bermasyarakat, untuk saling menjaga kekeluargaan, walaupun dengan kerabat yang jauh sekalipun.

Berdasarkan pernyataan dalang Ki Akhbar Samudro menunjukkan bahwa terdapat nilai pendidikan sosial dalam lakon Syekh Subakir yakni bersilaturahmi. Hal ini menjadi penting karena sekarang ini teknologi telah berkembang secara pesat sehingga memudahkan orang-orang untuk berkomunikasi, seperti melalui

⁹⁸ Observasi, 20 April 2023

⁹⁹ Kemenag RI, *Al-qur'an Dan Terjemahan*, 104

media sosial. Sehingga orang-orang cenderung memiliki sikap individualis, bahkan malas untuk bertemu secara langsung. Dengan demikian, diharapkan dengan adanya silaturahmi dapat mempererat persaudaraan dan menjadi solusi sikap malas dan individualis.

f. Nilai-Nilai Psikologis Dalam Kesenian Wayang Kulit Dengan Lakon Syekh Subakir

Selain nilai sosial terdapat nilai psikologis yaitu menahan amarah. Amarah merupakan tabiat yang tidak mungkin luput dari manusia, karena memiliki nafsu yang cenderung selau ingin dituruti dan enggan untuk diselisihi keinginannya.

Dalam lakon ini terbukti dengan adanya adegan Syekh Subakir bertemu dengan Gandaruwo Sambiguno untuk berdiskusi pada menit ke 17.00 dengan reka dialog (Lampiran 5 No. 9) sebagai berikut :

“Assalamu’alaikum, Nopone seng dikum. Astaghfirullah Ya Allah nggih. Kulo senopati kawasan Gunung Tidar nami kulo Gandaruwo Sambiguno. Kulo Syekh Subakir. Wis eruh, Syukur Alhamdulillah yen kados mekaten (Assalamu’alaikum, apanya yang direndam. . Astaghfirullah Ya Allah ya. Saya panglima kawasan Gunung Tidar nama saya Gandaruwo Sambiguno. Sudah tau, alhamadulillah jika begitu)”¹⁰⁰

Islam mengajarkan tentang menahan amarah dan mengendalikan emosi sebagaimana dalam Q.S Ali Imran [3] : 134 sebagai berikut :

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ
النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

¹⁰⁰ Observasi, 20 April 2023

Artinya: “ (yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan .”(Q. .S Ali Imran [3] : 134)¹⁰¹

Berdasarkan Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram) ayat diatas menjelaskan bahwa orang-orang yang bertakwa ialah orang-orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah dalam keadaan mudah maupun susah, yang menahan amarahnya meskipun sebenarnya mampu melampiaskannya, dan yang memaafkan orang yang berbuat zalim kepadanya. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik yang memiliki perangai semacam itu.¹⁰²

Berdasarkan pernyataan dalang Ki Akhbar Samudro menunjukkan bahwa terdapat nilai pendidikan psikologis dalam lakon Syekh Subakir yakni pentingnya menahan amarah. Selain diajarkan dalam islam, menahan amarah juga berpengaruh terhadap kesehatan.

C. Pembahasan Temuan

Kesenian wayang kulit sebagai tradisi yang memberikan pembelajaran bagi masyarakat tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Agar eksistensinya di masyarakat tetap terjaga maka kesenian wayang kulit ini harus bisa memberikan manfaat bagi masyarakat yang menontonnya. Maka disini peneliti akan membahas temuan-temuan yang didapat tentang

¹⁰¹ Kemenag RI, *Al-qur'an Dan Terjemahan*, 109

¹⁰² <https://tafsirweb.com/1266-surat-ali-imran-ayat-134.html> diakses pada 8 Juli 2023

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Wayang Kulit Dengan Lakon Syekh Subakir yang tertangkap ketika proses penelitian melalui semiotika dan hasil wawancara dengan para informan. Lebih jelasnya penulis sebutkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Aqidah dalam Kesenian Wayang Kulit dengan Lakon Syekh Subakir

Menurut al-Ghazali, aqidah sangat penting bagi seseorang memahami dengan penuh keyakinan tentang makna dan isi kandungan syahadah (penyaksiannya) bahwa tiada tuhan yang pantas untuk disembah dan rosul adalah utusan Allah, karena keyakinan tersebut dapat mendorongnya mendukung sunnah di samping terpelihara dari pengaruh golongan sesat atau ahli bid'ah. Dengan kata lain aqidah terkait dengan keyakinan terhadap sesuatu tanpa adanya keraguan sedikitpun.¹⁰³

Nilai akidah terdiri dari beberapa nilai, akan tetapi dalam pertunjukan wayang kulit tersebut yang paling nampak atau terdapat adegan-adegan yang mengandung nilai akidah terdapat dua nilai yakni mengesakan Allah SWT dan iman kepada Allah SWT. Nilai-nilai ini sebagaimana diuraikan berikut ini:

Pertama adalah meng-Esakan Allah SWT yang mana dalam lakon Syekh Subakir ini ditandai dengan adanya kayon yang berasal dari kata *khayun* atau hidup. Gambaran yang ada dalam kayon tersebut

¹⁰³ Renita Nur Rahma, dkk, "Konsep dasar pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan Agama Islam", Vol. 4, No. 1, Juni 2021, 68

adalah makhluk hidup. Sedangkan bentuk kayon yang runcing ke atas menunjukkan mengenai *habluminallah* bahwa manusia harus menyembah pada Allah SWT sebagai wujud pengakuan terhadap ke-Esaanya. Apa yang ditunjukkan pada prosesi ini sejalan dengan pendapat Sunardi di dalam bukunya Mengesakan Allah SWT bahwa dengan menyembah kepada Allah SWT yakni sebagai bentuk pengakuan atas keesaan-Nya dengan kata lain adalah mengesakan Allah SWT melalui ibadah. Dengan bertauhid, manusia mengakui keesaan Allah SWT dengan cara meyakini dalam hati, diucapkan secara lisan, serta melalui amal perbuatan. Sehingga orang muslim yang beriman tidak boleh menyembah kepada selain Allah SWT apalagi mensekutukan-Nya. Kemudian bersandar dan bertawakal kepada-Nya, taat kepada-Nya, memuja dan mengagungkan-Nya. Sehingga dalam buku ini terdapat ciri orang yang memiliki akidah yang lurus dan benar yakni orang yang tidak pernah menyembah selain Allah SWT.

Kedua adalah membina keimanan kepada Allah SWT yang ada dalam lakon Syekh Subakir yaitu ditandai dengan adanya pembacaan dua kalimat syahadat sebelum pertunjukan wayang dimulai. Sehingga beriman kepada Allah SWT diwujudkan dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Serta diiringi dengan sholawat sebagai bentuk beriman kepada Nabi dan Rasul. Hal ini sejalan dengan pendapat Pangulu Abdul Karim di dalam Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi

Pendidikan yang berjudul Mema'nai Syahadatain dan Keutamaannya dalam Kehidupan bahwa dengan beriman kepada Allah SWT. dapat diwujudkan dengan dua kalimat syahadat. Syahadat sendiri asal katanya dari syahida artinya telah bersaksi. Lalu istilahnya yaitu memberikan pengakuan serta kesaksian. Seusai membaca syahadat berarti ia telah mengetahui maknanya, sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan yaitu beriman kepada Allah, melakukan perintah dan menjauhi larangannya yang merupakan implementasi dari kalimat tauhid. Sehingga dalam jurnal ini terdapat wujud dari iman kepada Allah SWT yaitu dengan membaca syahadat. Adapun wujud dari iman kepada Allah SWT yakni perbuatan tidak mensekutukan Allah SWT. contohnya apabila seseorang melakukan sesuatu hal dan berhasil kemudian seseorang tersebut menganggap bahwa keberhasilan yang diperoleh dengan usaha serta pertolongan Allah SWT maka seseorang tersebut meyakini dalam hatinya bahwa keberhasilannya berasal dari karunia Allah SWT.

Berdasarkan temuan penelitian hasil dari wawancara dan analisis dalam kesenian wayang kulit dengan lakon Syekh Subakir diperoleh fakta bahwa terdapat nilai-nilai aqidah dalam lakon Syekh Subakir. Nilai aqidah tersebut meliputi meng-Esakan Allah SWT, yang ditandai dengan adanya kayon dalam lakon tersebut. Selain itu juga membina keimanan kepada Allah SWT yang ditandai dengan pembacaan dua kalimat syahadat dalam prosesi pembabaran lakon

serta melantunkan sholawat diiringi gamelan.

2. Nilai-Nilai Ibadah dalam Kesenian Wayang Kulit dengan Lakon Syekh Subakir

Menurut Al-Buraey yang dikutip dalam sebuah skripsi mengungkapkan bahwa Ibadah bukan hanya sholat, berpuasa, menunaikan zakat, berpuasa dan melaksanakan haji saja. Tetapi beribadah adalah kepatuhan kepada Allah di dalam setiap aspek kehidupan, seperti: makan, tidur, belajar, mempelajari alam semesta, dan pengetahuan termasuk didalamnya juga adalah mencari nafkah bagi keperluan hidup keluarga, semua upaya dan kegiatan manusia, sepanjang diniatkan untuk mencari keridhaan Allah, maka hal tersebut dinamai ibadah.¹⁰⁴

Secara garis besar ibadah dalam islam terbagi menjadi dua, yakni ibadah mahdah dan dan ibadah ghairu mahdah. Akan tetapi dalam lakon wayang kulit tersebut yang paling nampak atau terdapat adegan-adegan yang mengandung nilai ibadah ghairu mahdah adalah silaturahmi, bersyukur dan menasehati kebaikan. Dengan penjelasan sebagai berikut:

Pertama adalah Bersyukur sebagai sebagai ucapan terimakasih terhadap Allah Swt yang telah memberikan nikmat kepada

¹⁰⁴Siti Maunah, *Penanaman Nilai-Nilai Ibadah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Dalam Mapel Fiqih di MTSN 3*, (Skripsi, IAIN Kudus, 2021), <http://repository.iainkudus.ac.id>

manusia. Namun secara universal, syukur lebih berlaku pada limpahan nikmat daripada timpaan kesusahan, kecuali jika memang ada limpahan nikmat Allah Swt disamping kesusahan tersebut. Yang ditandai dengan adegan dalam cerita wayang yaitu ketika Syekh Subakir yang mengingatkan Ratu Priangan untuk tidak menuruti keinginannya, sebab jika mengikutinya itu merupakan sebuah kesalahan. Karena nantinya Ratu Priangan bisa celaka. Hal ini sejalan dengan pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah dalam Jurnal Pendidikan Islam menyampaikan bahwa: "Ibadah adalah sebuah istilah untuk segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah Ta'ala baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik perkara lahir maupun batin" Berdasarkan definisi ini, ibadah dapat dibagi menjadi tiga yaitu : Ibadah qalbiyah adalah ibadah yang berkaitan dengan hati contohnya rasa khauf (takut), raja' (berharap), mahabbah (cinta), tawakal (ketergantungan), raghbah (senang), rahbah (cemas) dan lain sebagainya. Ibadah lisaniyah Qalbiyah (Ibadah yang berkaitan dengan lisan dan hati). Meliputi: tasbih, tahlil, tahmid, syukur, dan lain sebagainya. Ibadah badaniyah adalah ibadah yang berkaitan dengan fisik. Meliputi: sholat, zakat, haji, puasa, silaturahmi, jihad, dan banyak lagi macam-macam yang berkaitan dengan hati, badan, maupun lisan.

Kedua adalah menasehati kebaikan yang ditandai dengan adegan dalam cerita yaitu Syekh Subakir menasehati Asmoro Ghoib (Ratu Gunung Tidar) bahwa manusia akan sulit memaafkan orang lain

ketika masih dikuasai hawa nafsunya. Terdapat empat jenis nafsu, yaitu : nafsu amarah (emosional), lauwamah (biologis), supiah (duniawi), dan muthmainah (spiritual). Apa yang ditunjukkan pada prosesi ini sejalan dengan pendapat M. Khalilurrahman al-Mahfani dan Abdurrahim Hamdi di dalam bukunya Kitab Lengkap Panduan Shalat bahwa ibadah ghairu mahdah merupakan ibadah yang bukan hanya terkait hablum minallah saja namun terkait Juga dengan hablum minannas. Tatacaranya tidak memiliki ketentuan spesifik dalam al Quran maupun Hadis. Bentuk perintahnya biasanya disebutkan dalam al Quran maupun Hadis dan kadang hanya anjuran saja. Contoh ibadah ghairu mahdhah adalah mendamaikan orang berkelahi, berbakti pada orang tua, silaturahmi, menuntut ilmu, dan menasehati dalam kebaikan dan lain-lain. Sehingga dalam buku ini terdapat ibadah ghairu mahdah yaitu silaturahmi dan menasehati kebaikan.

Berdasarkan hal tersebut nilai ibadah memiliki dua nilai besar yaitu ibadah mahdah dan ghairu mahdah tetapi dalam pertunjukan wayang kulit tersebut tidak terdapat nilai ibadah mahdah. Sedangkan ibadah mahdah pada teori ini memiliki beberapa nilai yaitu sholat, puasa, zakat, haji, qurban, dan lain-lain. Kemudian ibadah ghairu mahdah dalam pertunjukan wayang kulit tersebut hanya terdapat nilai bersyukur dan menasehati kebaikan. Sedangkan ibadah ghairu mahdah pada teori ini memiliki beberapa nilai yaitu mendamaikan orang berkelahi, berbakti pada orang tua, menuntut ilmu, menasehati dalam

kebaikan dan lain-lain. Sehingga dalam pertunjukkan wayang kulit tersebut masih ada beberapa nilai yang memang tidak muncul selama pertunjukan wayang kulit.

Segala sesuatu yang berkaitan dengan ibadah, baik ibadah mahdhah maupun ibadah ghairu mahdhah sudah tercantum dalam nash Al-Qur'an dan hadits. Berdasarkan temuan penelitian hasil dari wawancara dan analisis dalam kesenian wayang kulit dengan lakon Syekh Subakir diperoleh fakta bahwa terdapat nilai-nilai ibadah dalam lakon Syekh Subakir. Akan tetapi nilai ibadah yang penulis temui hanya dalam kategori ibadah ghairu mahdhah saja yang meliputi: bersyukur dan menasehati kebaikan.

3. Nilai-Nilai Akhlak dalam Kesenian Wayang Kulit dengan Lakon Syekh Subakir

Al-Ghazali menerangkan bahwa akhlak merupakan tabiat manusia yang dapat dilihat dalam dua bentuk, yaitu: Pertama, tabiat-tabiat fitrah, kekuatan tabiat pada asal kesatuan tubuh dan memiliki kelanjutan selama hidup. Sebagian tabiat itu lebih kuat dan lebih lama dibandingkan dengan tabiat lainnya. Seperti tabiat syahwat yang ada pada diri manusia. Kedua, akhlak yang muncul dari suatu perangai yang banyak diamalkan dan ditaati, menjadi bagian dari adat kebiasaan yang berurat berakar pada dirinya. Akhlak menurut pengertian Islam adalah salah satu hasil dari iman dan ibadah. Hal ini disebabkan, karena iman dan ibadat manusia tidak sempurna kecuali

kalau dari situ muncul akhlak yang mulia.

Berakhlak baik atau berakhlak terpuji itu artinya menghilangkan semua adat-adat kebiasaan yang tercela yang sudah dirincikan oleh agama Islam serta menjauhkan diri dari padanya, sebagaimana menjauhkan diri dari najis dan kotoran, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, menggemarinya, melakukannya dan membiasakannya. Menurut Al Ghazali, kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan. Jika manusia membiasakan perbuatan jahat, maka dia akan menjadi orang yang jahat.¹⁰⁵

Melalui analisis dalam video kesenian wayang kulit dengan lakon Syekh Subakir, penulis menemukan nilai-nilai akhlak yang sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali. Nilai-nilai tersebut sebagaimana diuraikan berikut ini:

a. Akhlak Terpuji (Akhlak Mahmudah)

Menurut Furqon Syarief Hidayatullah di dalam bukunya Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum bahwa Akhlak terpuji merupakan perbuatan yang Allah SWT perintahkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Akhlak terpuji akhlakul karimah/mahmudah dapat dipecah menjadi dua yakni akhlak terpuji pada diri sendiri dan akhlak terpuji pada orang lain. Nilai-nilai tersebut sebagaimana diuraikan berikut ini:

¹⁰⁵ Fatma Azahra, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali", Jurnal Ilmu Pendidikan Vol.3, No. 1 Tahun 2022, 781-782

1) Akhlak Terpuji Pada Diri Sendiri

a. Sabar

Nilai akhlak terpuji pada diri sendiri yang ada dalam pertunjukan wayang yaitu sabar yang ditandai dengan adegan dalam pertunjukan wayang yaitu ketika Syekh Subakir sabar dalam menghadapi perang dengan melawan Gandarwo Sambiguno, Jin Joromoyo, dan Ratu Priangan, dan sabar menanti waktu yang tepat untuk menumbali tanah Jawa. Ia sabar dan tidak gegabah dalam melakukan segala sesuatunya.

2) Menjauhi Akhlak Tercela

Menurut Furqon Syarief Hidayatullah di dalam bukunya Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum bahwa akhlak tercela akhlakul mazmumah merupakan perbuatan yang dilarang Allah dalam al Quran dan Hadis.

Nilai-nilai tersebut sebagaimana diuraikan berikut ini:

1. Serakah

Dalam lakon Syekh Suabkir ini terdapat akhlak tercela yang harus dijauhi dan dihindari yaitu serakah yang ditandai dengan adegan Syekh Subakir menasehati Ratu priangan agar tidak menggunakan uang pajak rakyat.

2. Sombong

Dalam lakon Syekh Subakir ini terdapat akhlak tercela yang harus dijauhi dan dihindari yaitu serakah yang

ditandai dengan Gading Cemukir (Gareng) dan Pecok Manggung (Petrok) ketika melawan Gandaruwo Sambiguno.

Apa yang ditunjukkan pada prosesi di atas sejalan dengan pendapat Ali Mustofa dan Fitriya Ika Kurniasari di dalam Jurnal Ilmuna yang berjudul Konsep Akhlak Mahmudah dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al- Mas'udi dalam Kitab Taysir al-khallaq bahwa contoh dari akhlak tercela seperti syirik, sombong, iri, hasad (dengki), fitnah, berbohong, serakah, dan lain-lain. Sehingga dalam jurnal ini terdapat akhlak tercela yang harus dihindari dan dihindari yaitu memfitnah, berbohong, sombong, dan serakah. Berdasarkan hal tersebut nilai akhlak memiliki dua nilai besar yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela tetapi dalam pertunjukan wayang kulit tersebut akhlak terpuji terdapat pada beberapa nilai seperti akhlak terpuji pada diri sendiri yaitu sabar. Sedangkan akhlak terpuji pada diri sendiri pada teori ini memiliki beberapa nilai seperti sabar, syukur, tawadhu/rendah hati, amanat, malu, dan lain-lain. Kemudian akhlak terpuji pada orang lain tidak muncul dalam yang mana dalam pertunjukan wayang kulit. Sedangkan akhlak terpuji pada orang lain pada teori ini memiliki beberapa nilai besar seperti menghormati sesama, tidak sombong, membantu kebaikan, tolong menolong, tulus, bersikap dan berbuat baik, berbakti dan menghormati kedua orang tua, dan lainnya.

Selanjutnya akhlak tercela dalam pertunjukan wayang kulit tersebut yaitu, sombong, dan serakah. Sedangkan akhlak tercela pada teori ini memiliki beberapa nilai seperti syirik, sombong, iri, hasad (dengki), fitnah, berbohong, serakah, dan lain-lain. Sehingga dalam pertunjukkan wayang kulit tersebut masih ada beberapa nilai yang memang tidak muncul selama pertunjukan wayang.

4. Nilai-Nilai Karakter dalam Kesenian Wayang Kulit dengan Lakon Syekh Subakir

Ada yang menganggap bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Karakter dipengaruhi oleh hereditas (keturunan). Perilaku seseorang anak seringkali tidak jauh dari perilaku orang tuanya. Karakter juga dipengaruhi oleh lingkungan. Anak yang berada di lingkungan yang baik, cenderung akan berkarakter baik, demikian juga sebaliknya. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Mengacu pada berbagai pengertian karakter di atas, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang mempengaruhi pribadi seseorang, baik karena pengaruh hereditas maupun lingkungan, dan terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang membedakannya dengan orang lain.

Melalui analisis dalam video kesenian wayang kulit dengan lakon Syekh Subakir, penulis menemukan nilai karakter yang diajarkan dalam Ki Akhbar Samudro melalui karakter yang terdapat pada Syekh Subakir yang ditandai dengan adegan dalam pertunjukan wayang yaitu tanggung jawab menjalankan perintah dari sang raja. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai karakter berdasarkan Rumusan Kemendiknas antara lain : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, tanggung jawab, cinta tanah air, cinta damai, menghargai prestasi, dan bersahabat.

5. Nilai Sosial dalam Kesenian Wayang Kulit dengan Lakon Syekh Subakir

Nilai sosial merupakan nilai yang dianggap baik serta bermanfaat sehingga diinginkan dan dicita-citakan oleh sekelompok orang yang ada dalam masyarakat tersebut. Sebagai individu, sudah sepantasnya kita mematuhi nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Nilai tentang kepatutan sehingga terbentuk sebuah sikap yang selaras dalam masyarakat. Nilai sosial merupakan nilai yang berharga dan dijadikan sebagai pedoman dalam berinteraksi dalam masyarakat tersebut.

Dalam Lakon Syekh Subakir ini Ki Akhbar Samudro mengajarkan nilai sosial berupa silaturahmi ditandai dengan adanya adegan Syekh Subakir bertemu dengan Ratu Gunung Tidar untuk

silaturahmi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Zubaedi dalam jurnal Hadits-Hadits Tahlilan Analisis Konflik Dan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat menjelaskan bentuk nilai-nilai sosial didalam suatu masyarakat yakni : (1) Kasih sayang terhadap orang lain atau sesama yang dalam bingkai tidak bisa membedakan satu sama lain, artinya mampu mencintai orang lain seperti mencintai dirinya sendiri dan menghargai orang lain seperti menghargai diri sendiri (2) Tolong menolong atau gotong royong juga merupakan inti dari nilai-nilai dalam sosial yang selalu menunjukkan sifat takwa bersama antara individu satu dengan individu yang lain (3) kekeluargaan yakni mencerminkan jiwa solidaritas antar sesama yang menunjukkan kedamaian dan keeratan moral antar individu satu dengan individu yang lain (4) kesetiaan merupakan bentuk nilai sosial yang bersifat teologis yakni kesetiaan kepada Allah SWT dan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Meskipun dalam pertunjukan wayang kulit tersebut masih ada beberapa nilai yang memang tidak muncul selama pertunjukan wayang.

6. Nilai Psikologi dalam Kesenian Wayang Kulit dengan Lakon Syekh Subakir

Pendidikan Islam dalam arti sederhana merupakan pendidikan yang sesuai dengan arah agama Islam. Pendidikan Islam merupakan bagian ilmu yang dapat membawa manusia mengarah pada jiwa yang lebih baik dan tertata sesuai dengan alur ajaran agama Islam.

Hubungan pendidikan Islam dan psikologi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dalam rangka menjembatani kebutuhan manusia dalam mencapai kehidupan yang lebih baik, maka psikologi berperan penting untuk mengarahkan manusia ke arah tersebut.

Dalam pengertian diatas bahwa urgensi Psikologi pada pendidikan Islam akan menuntun manusia ke arah yang lebih baik, Sehingga dapat menuntun hidup ke arah yang lebih baik, terkontrol perilakunya dan terjaga hubungannya dengan sesama manusia maupun dengan Allah SWT.

Selain nilai sosial juga ditemukan nilai psikologis dalam kesenian wayang kulit Ki Akhbar Samudro berupa mampu menahan amarah yang ditandai dengan reka adegan antara Syekh Subakir beristigfar ketika berdiskusi dengan Gandaruwo Sambiguno. Menahan amarah merupakan bagian dari psikologis aspek nafsiah sesuai dengan ungkapan Zakiah bahwa psikologi dalam pendidikan islam, terdapat ada 3 aspek dasar yang menjadi pembentuk dari diri seseorang. Tiga aspek tersebut adalah aspek Jasmaniah, Nafsiah dan Rohaniah. Aspek Jasmaniah adalah aspek keseluruhan fisik-biologis manusia, manusia memiliki tubuh yang saling berhubungan antara bagian-bagiannya, dimana keseluruhan tubuh tersebut saling mempengaruhi hingga seseorang mampu menjalankan kehidupan sebagaimana makhluk hidup. b) Aspek Nafsiah adalah keseluruhan kualitas manusia yang terdiri dari nafsu, akal, dan hati. Dimana nafsu memiliki keinginan,

akal menjadi tempat berpikir dan hati yang memberikan emosi, seperti kasih sayang dan ketenangan. Ketiga saling terhubung dan memberikan respons terhadap berbagai hal yang terjadi terhadap aspek Jasmaniah. c) Aspek Rohaniah adalah Ruh bersifat dasar, yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT. Dimana aspek ini menunjukkan potensi batin seseorang sudah bawaan yang diberikan oleh Allah SWT. Walaupun manusia mati, ruh tersebut tetap ada dan menjadi bagian dari manusia itu sendiri.

Berdasarkan pembahasan temuan diatas hasil penelitian ini menguatkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh mahasiswa IAIN Jember, Febri Eka Sari (2019) dan mahasiswa Universitas Islam Nahdatul Ulama, Muslih (2021) bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian tertentu. Penelitian ini juga mengembangkan penelitian mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin , Raudhatul Jhannah (2022) dan mahasiswa IAIN Purwokerto, Nur Kholis (2022) bahwa dalam kesenian wayang kulit tidak hanya terbatas nilai-nilai pendidikan Islam berupa nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Akan tetapi terdapat nilai karakter, nilai sosial, dan nilai psikologis.

Berdasarkan pembahasan temuan di atas dapat disimpulkan bahwa pertunjukan wayang kulit yang dilaksanakan terdapat nilai pendidikan Islam yaitu *pertama* nilai akidah dalam pertunjukan wayang kulit yakni mengesakan Allah SWT dan membina keimanan kepada Allah SWT. *Kedua* nilai ibadah yakni bersyukur dan menasehati kebaikan. *Ketiga* nilai

akhlak dalam pertunjukan wayang kulit terdapat dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji dibagi dua yakni akhlak terpuji pada diri sendiri yaitu sabar. Kemudian akhlak tercela yakni sombong, dan serakah. *Keempat* nilai karakter berupa tanggung jawab. *Kelima* nilai social berupa silaturahmi. *Keempat* nilai psikologis berupa mampu menahan amarah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa:

Proses terbentuknya nilai-nilai pendidikan Islam dalang Ki Akhbar Samudro berdasarkan pendidikan pesantren dan majelis ilmu. Dari proses pendidikan tersebut memperoleh pengetahuan-pengetahuan yang menjadi dasar untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan islam menggunakan media yang berbasis pada kearifan lokal seperti wayang kulit. Teknik penyampaian nilai yang digunakan Ki Akhbar Samudro melalui reka dialog wayang dengan menyisipkan ayat atau hadits melalui dialog wayang tersebut.

Adapun nilai-nilai pendidikan islam dalam kesenian wayang kulit dalang Ki Akhbar Samudro lakon Syekh Subakir yang telah dilaksanakan terdapat nilai pendidikan Islam yaitu: *pertama* nilai akidah dalam pertunjukan wayang kulit yakni mengesakan Allah SWT dan membina keimanan kepada Allah SWT. *Kedua* nilai ibadah yakni bersyukur dan menasehati kebaikan. *Ketiga* nilai akhlak dalam pertunjukan wayang kulit terdapat dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji dibagi dua yakni akhlak terpuji pada diri sendiri yaitu sabar. Kemudian akhlak tercela yakni sombong, dan serakah. *Keempat* nilai karakter berupa tanggung jawab. *Kelima* nilai social berupa silaturahmi. *Keempat* nilai psikologis berupa mampu menahan amarah.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Wayang Kulit Dengan Lakon Syekh Subakir terdapat beberapa saran yakni:

1. Kepada Peneliti

Peneliti menyadari bahwa terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, maka disarankan adanya penelitian lanjutan dari peneliti selanjutnya agar dapat mengkaji lebih dalam khususnya mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam kesenian wayang kulit.

2. Kepada Dalang

Kepada dalang hendaknya dapat menampilkan kesenian wayang dengan berbagai bentuk tampilan yang baru dan menarik sesuai dengan perkembangan zaman agar kesenian wayang kulit mampu bersaing dengan kesenian lain dimasyarakat. Serta penggunaan bahasa tidak monoton dan mudah dipahami sehingga nilai-nilai pendidikan dapat tersampaikan dengan baik.

3. Kepada Masyarakat

Kepada masyarakat senantiasa melestarikan kesenian wayang kulit dan dapat mengambil nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kesenian wayang dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Serta dapat menjadi media untuk memperkenalkan

kesenian wayang kepada generasi selanjutnya agar kebudayaan ini tidak punah dari zaman ke zaman.

4. Kepada pemerintah

Pemerintah menjadi pengawal budaya, hendaknya perlu memberikan subsidi kepada para seniman, khususnya dalang untuk pelatihan, festival dan lain-lain guna peningkatan kualitas mutu pedalangan, serta agar bisa mempertahankan dan melestarikan kesenian ditengah peradaban.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah , *Ilubabut Tafsir Min Ibni Katsir (Tafsir Ibnu Katsir Jilid I)*. terj. Abdul Ghoffar. Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008.
- Alfaqi, Mifdal Zusron . "Eksistensi Dan Problematika Pelestarian Wayang Kulit Pada Generasi Muda Kec. Ringinrejo Kab. Kediri". *Jurnal Praksis dan Dedikasi (JPDS)*. Vol. 5 No. 2, (Oktober 2022) : 122
- Amane, Ade Putra Ode dan Sri Ayu Laali. *Metode Penelitian*. Sumatera: PT Insan Cendekia Mandiri, 2022.
- Amanuddin, dkk. *Pentingnya Mengamalkan Nilai-Nilai Luhur Pancasila kepada Anak Usia Dini di SD Al-Jihad Cimanggis Ciputat*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 2 No. 4, (November 2022) : 394
- Amin, Hafizh Muhammad. *Enskilopedia Iman*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016.
- Anggito, Albi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat : Jejak Publisher, 2018.
- Anggoro, Bayu. *Wayang dan Seni Pertunjukan Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang Di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah*. USPI: *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 2 No.2, (2018) : 124
- Arif, Khairan. "Analisa Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Para Ulama". *Jurnal Tahdzib Al Akhlak*. Vol.5 No. 1, (Mei 2022) : 26
- Asymar, M. "Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib." *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*". Vol. 2 No. 3, (2022) : 249
- Aulia, Lilik, dkk. "Bentuk Seni Pertunjukan Wayang Kulit di Sanggar Lestari Budaya Kabupaten Bener Meriah". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala*. Vol.4 No. 2, (Mei 2019) : 152
- Azahra, Fatma. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.3 No. 1, (2022) : 781-782

- Azis dan Beni Riswandi. "Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah Perspektif Muhammad Bin Shalih al-Utsaimin". At Turots: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2 No. 1, (Juni 2020) : 85
- Darwin, dkk. "Peran Psikologi dalam Pendidikan". Jurnal Ilmiah Guru Madrasah, , Vol. 1, No.1, (Januari-Juni 2022) : 38
- Evanirosa. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2022.
- Firmanto, Harisan. *Sosiologi Kebudayaan: Dari Nilai Budaya Hingga Praktik Sosial*. Yogyakarta: Bintang Madani, 2021.
- Fitri, Zulfaizah. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Debat Islam Vs Non Islam Karya*. Padang: Guepedia, 2021.
- Gunawan, Bagus. *Akhlakku Keindahan Hidupku*. Bogor: Guepedia, 2021.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta : Bumi Aksara, 2014.
- Harisah, Afifuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Hidayatullah, Furqon Syarief. *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Bogor: IPB Press, 2018.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Nilai sosial](https://id.wikipedia.org/wiki/Nilai_sosial) diakses tanggal 8 Juli 2023 pukul 15.00 WIB
- <https://kbbi.web.id/nilai>. Diakses pada tanggal 24 Januari 2023 pukul 04.55 WIB.
- Indriyanto, Anang dkk. "The Function of Wayang Kulit in the Spreading of Islamic Religy in Demak at 16th Century". Jurnal Historica. No. 2252-4673. Vol.2, (Juni 2018).
- Jamaludin, Dindin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Depok: Rajawali Pers, 2022.
- Janah, Raudatul. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Wayang Punakawan Oleh Dalang Iyan Di Kelayan Timur Banjarmasin*. Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin, 2022. <https://idr.uin-antasari.ac.id>
- Karim, Pangulu Abdul. "Mema'nai Syahadatain Dan Keutamaannya Dalam Kehidupan", Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan. Vol. 7, No. 2, (2017) :
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-qur'an Dan Terjemahan*.

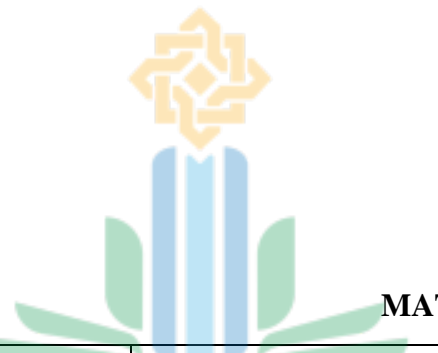
- Kholis, Nur. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Wayang Santri (Ki Enthus Susmono)*. Skripsi, UIN Prof. KH Saifudin Zuhri Purwokerto, 2022.)
<http://repository.iainpurwokerto.ac.id>
- Komarudin Ilham, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. (Sumatera: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023)
- Kustopo. *Mengenal Kesenian I Wayang*. Semarang: ALPRIN, 2019.
- Maliki, Ahmad. “Wayang dan Filsafat Pendidikan Islam”. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Vol. 1 No. 1, (2021) : 51
- Matara, Kusumawati. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : Selat Media Partnes, 2023.
- Maunah, Siti. *Penanaman Nilai-Nilai Ibadah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Dalam Mapel Fiqih di MTSN 3*. Skripsi, IAIN Kudus, 2021.
<http://repository.iainkudus.ac.id>
- Mubarok, Akhmad. *Minat generasi muda terhadap kesenian dan kebudayaan lokal*. Jember. 13 Oktober 2022.
- Muhtarudin, Habib dan Ali Muhsin. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al-Mawā‘iz al-‘Uşfuriyyah”. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 2, (Desember 2019) : 318-319
- Muslih, Muhamad. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Cerita Wayang Kulit Semar Mbangun Kayangan*. Skripsi, Universitas Islam Nahdatul Ulama (UNISNU) Jepara, 2021. <http://eprints.unisnu.ac.id>
- Mustajab. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. (Surabaya: Buku Pena Salsabila, 2020)
- Mustofa, Ali dan Fitria Ika Kurniasari. “Konsep Akhlak Mahmudah Dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al- Mas’udi Dalam Kitab Taysir Al-khallaq”. *Jurnal Ilmuna*. Vol.2 No.1, (2020) : 66
- Muttaqin, Achmad. “Pendidikan Agama dan Moral.” *AT-TUHFAH : Jurnal Keislaman*. Vol. 7 No. 2, (2018) : 73
- Nasrullah dan Hanif Cahyo Adi Kistoro. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ajaran Ki Hajar Dewantara”. *EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*. Vol. 20 No. 2, (Agustus 2021) : 1271

- Nurdin, Nazar *Moderasi Beragama Di Mata Milenial*. Semarang: CV Lawwana, 2021.
- Nurohmah, Apriyani. *Dimensi Pendidikan Islam Pada Tokoh Semar dalam Wayang Kulit Semar Lakon Mbangun Kayangan*. Skripsi, Universitas Nahdatul Ulama Al-Ghazali (UNUGA), 2021. <https://repository.unugha.ac.id>
- Putri, Raihan. “Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas”. *International Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 4, No. 1, (Maret 2018) : 41-42
- Rahma, Renita Nur. dkk, “Konsep dasar pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan Agama Islam”. Vol. 4 No. 1, (Juni 2021) : 68
- Ridhahani. *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016.
- Ridwan, Nur Khalik. *Ensiklopedia Khittah Nu Jilid IV*. Yogyakarta: Diva Press, 2020.
- Rosyada, Dede. *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Rukajat, Ajat. “*Pendekatan Penelitian Kualitatif*”. Yogyakarta: Deepublish , 2018.
- Rukiah, Yayah. *Konsep Trep Pada Wanda Semar Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*. Vol.7, No.3, (Mei 2020) : 297
- Sabila, Nur Akhda. "Integrasi Aqidah dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali)". *Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*. Vol. 3 No. 2, (Desember 2019)
- Saifuddin, Ahmad. *Psikologi Umum Dasar*. Jakarta : Kencana, 2022.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 4 Ayat (1)
- Setiawan, Deny dan Maulana Arafat Lubis, *Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Perspektif Etnopedagogi*. Jakarta : Kencana, 2022.
- Setiawan, Imam. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Wayang Kulit Lakon Dewa Ruci*. Skripsi, IAIN Salatiga, 2016. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id>
- Sunardi. *Mengesakan Allah*. Bandung: House of Islamic Worldview, 2017.

- Syukur, Agus. “Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat”. *Misykat AlAnwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*. Vol. 3 No. 2, (2020) : 157
- Turmudzi, Muhammad dan Fatia Inas Tsuroya, “*Pendidikan Islam Ramah Budaya: Pendekatan Filosofis*”. *Journal of Islamic Education Research*, Vol. 1, No. 02, (Juni 2020) : 21
- Wahid, Syamsul, dkk. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta’lim Muta’allim Pada Semester 1 Mahad Idia Prenduan Tahun Ajaran 2022’’, Vol.2 No. 4, (September 2022) : 981-982
- Wely Dozan, Wely. “Hadits-Hadits Tahlilan: Analisis Konflik Dan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat’’. *Jurnal Ilmu Al Qur’an dan Hadist*, Vol. 3, No.2, (Juni 2020) : 207
- Wisnarni dan Pristian Hadi Putra. *Wawasan Al-Qur’an dan Hadits Tentang Karakter*. Indramayu: CV Adanu Abimata, 2022.



Lampiran 1



MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
<p>Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Wayang Kulit (Studi Pada Dalang Ki Akhbar Samudro Dengan Lakon Syech Syubakir)</p>	<p>1. Nilai-nilai Pendidikan Islam</p> <p>2. Kesenian Wayang Kulit</p> <p>3. Lakon Syekh Subakir</p>	<p>- Nilai Aqidah</p> <p>- Nilai Ibadah</p> <p>- Nilai Akhlak</p> <p>- Nilai Karakter</p> <p>- Nilai Sosial</p> <p>- Nilai Psikologis</p> <p>- Pengertian Wayang Kulit</p> <p>- Sejarah Wayang Kulit</p> <p>- Sinopsis Lakon Syekh Subakir</p>	<p>Data Primer: Ki Akhbar Samudro</p> <p>Data Sekunder: - Kepustakaan - Dokumentasi</p>	<p>Pendekatan Penelitian: - Kualitatif</p> <p>Jenis Penelitian: - Deskriptif</p> <p>Teknik Pengumpulan Data: - Observasi - Wawancara - Dokumentasi</p> <p>Teknik Analisis Data: - Analisis Semiotik Barthes Rholad</p> <p>Uji Keabsahan Data : - Triangulasi Teori - Triangulasi Teknik</p>	<p>1. Bagaimana proses pembentukan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian wayang kulit Ki Akhbar Samudro dengan lakon Syech Subakir?</p> <p>2. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian wayang kulit Ki Akhbar Samudro dengan lakon Syech Subakir?</p>

Lampiran 2

INSTRUMEN OBSERVASI

Peneliti : Rupi Darmastuti

Tujuan : Dalam pengamatan awal dilakukan untuk mengetahui keunikan yang terdapat kesenian wayang kulit Ki Akhbar Samudro dengan lakon Syekh Subakir. Pengamatan kedua dilakukan dengan menonton video secara keseluruhan dan mengamati isi konten video yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Kemudian memilih potongan reka adegan dalam video yang di capture dan mendokumentasikan artikel artikel yang berkaitan dengan tema penelitian.



Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

1. Untuk dalang wayang
 - a. Sejak kapan bapak mulai menekuni kesenian wayang ini?
 - b. Apakah dalam setiap lakon wayang senantiasa mengandung nilai-nilai pendidikan Islam?
 - c. Bagaimana proses pembentukan nilai-nilai pendidikan Islam pada bapak ?
 - d. Menurut bapak lakon wayang yang ditampilkan bermanfaat bagi penonton?
 - e. Bagaimana harapan bapak terhadap kesenian wayang ini?
 - f. Menurut bapak nilai-nilai pendidikan islam apa saja yang terdapat dalam lakon Syech Subakir?
2. Untuk masyarakat
 - a. Apakah nilai-nilai pada alur cerita kesenian wayang yang dibawakan oleh dalang dapat terserap dengan baik?
 - b. Bagaimana pendapat saudara dalam melihat cerita wayang yang ditampilkan oleh dalang?
 - c. Menurut saudara nilai-nilai pendidikan islam seperti apa yang didapatkan selama menyaksikan lakon Syech Subakir?

Lampiran 4

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sinopsis lakon Syekh Subakir sebagai hasil dari analisis video
2. Foto reka adegan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan islam.



Lampiran 5

DOKUMENTASI





Dokumentasi wawancara dengan informan



Wawancara dengan informan melalui media sosial



Proses Analisis Video Kesenian Wayang Kulit Dengan Lakon Syekh Subakir
Oleh Dalang Akhbar Samudro di Google Drive



Lampiran 6

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Tanggal Kegiatan	Uraian	Informan	Tanda Tangan
1.	17 April 2023	Penyerahan surat izin penelitian pada ketua paguyuban	Ahmad Mubarak	
2.	21 April 2023	Wawancara pada dalang	Ahmad Mubarak	
3	27 April 2023	Wawancara pada bapak Dirjo selaku penonton	Dirjo	
4.	30 April 2023	Wawancara pada Febri selaku pengedram	Febri	
5.	1 Mei 2023	Wawancara pada dalang	Ahmad Mubarak	
6.	2 Mei 2023	Wawancara pada Febri selaku pengedram	Febri	
7.	4 Mei 2023	Wawancara pada pamuji selaku penonton	Pamuji	
8.	7 Mei 2023	Wawancara pada Febri selaku pengedram	Febri	
9.	8 Mei 2023	Wawancara pada bapak Dirjo selaku penonton	Dirjo	

Lampiran 7



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website: [www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id](http://ftik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-1832/In.20/3.a/PP.009/04/2023

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala Kartiko Laras

Dusun Mandaran Desa Puger Wetan, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : T20191230
Nama : RUPI DARMASTUTI
Semester : Semester delapan
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Wayang Kulit (Studi Pada Dalang Ki Akhbar Samudro Dengan Lakon Syech Subakir)" selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Ahmad Mubarak Yusuf

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 17 April 2023

Wakil Dekan Bidang
Akademik,



MASHUDI

Lampiran 8



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN
KARTIKO LARAS
Dusun Mandaran-Desa Puger Wetan
Kecamatan Puger Kabupaten Jember
Kode Pos 68164

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mubarok Yusuf
Jabatan : Ketua Paguyuban

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Rupi Darmastuti
NIM : T20191230
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Semester : VIII/(Delapan)

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian terhitung dari tanggal 17 April 2023 s/d 17 Mei 2023 dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

“NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KESENIAN WAYANG KULIT (STUDI PADA DALANG KI AKHBAR SAMUDRO DENGAN LAKON SYEKH SUBAKIR) ”

Demikian untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 17 Mei 2023

Mengetahui,
Ketua Paguyuban

Mubarok Yusuf

Lampiran 9

PERNYATAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rupi Darmastuti
NIM : T20191230
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad
Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Wayang Kulit (Studi Pada Dalang Ki Akhbar Samudro Dengan Lakon Syech Subakir)**” merupakan hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada kutipan-kutipan yang menjadi referensi rujukan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 7 Juni 2023
Saya yang menyatakan,



Rupi Darmastuti
NIM. T20191230

Lampiran 10

BIODATA PENULIS



A. DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Rupi Darmastuti
NIM : T20191230
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 11 Maret 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Alamat : Dusun Krajan Mojomulyo RT 002 RW 007,
Kecamatan Puger, Kabupaten Jember

B. Riwayat Pendidikan

1. RA Perwanida 01 Gumukmas
2. SD N Menampu 05 Gumukmas
3. SMP N 01 Gumukmas
4. MAN 3 Jember
5. UIN KH Achmad Siddiq Jember